

INVENTARISASI

TOKOH SENI DAN SASTRA

Kalimantan Timur

(Muhammad Sattar Miskam dan Syafruddin Pernyata)



**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

Asnaini dan M. Natsir

INVENTARISASI

TOKOH SENI DAN SASTRA

Kalimantan Timur

(Muhammad Sattar Miskan dan Syafruddin Pernyata)



**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**



**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

INVENTARISASI

TOKOH

SENI DAN SASTRA

Kalimantan Timur

(Muhammad Sattar Miskan dan Syafruddin Pernyata)



Asnaini
M. Natsir

Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat

**INVENTARISASI TOKOH SENI DAN SASTRA KALIMANTAN TIMUR
(MUHAMMAD SATTAR MISKAN DAN SYAFRUDDIN PERNYATA)**

Penulis:

Asnaini
M. Natsir

Editor:

Izzudin Irsam Mujib & Asep Ruhimat

Desain Sampul dan Tata Letak:
Yuda A. Setiadi

Cetakan pertama, Februari 2022
ISBN: 978-623-7526-56-8

Penerbit:

CV Media Jaya Abadi

Redaksi:

Padalarang-Bandung
Telp. +62 812 22205182

E-mail: penerbit.mja.bandung@gmail.com

Balai Pelestarian Nilai Budaya

Hak Cipta dilindungi undang-undang

*Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara
apapun tanpa izin tertulis dari penerbit*

Isi di luar tanggung jawab penerbit

DAFTAR ISI

vii DAFTAR GAMBAR

ix PRAKATA

1 BAB 1 PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang—1
- B. Rumusan Masalah—4
- C. Tujuan—4
- D. Ruang Lingkup—4
- E. Tinjauan Pustaka—4
- F. Kerangka Konseptual—5
- G. Metode—6
- H. Sistematika Penulisan—6

9 BAB 2 GAMBARAN UMUM KOTA SAMARINDA,
PROVINSI KALIMANTAN TIMUR

A. Sejarah Terbentuknya Provinsi Kalimantan Timur—9

B. Gambaran Umum Samarinda (Asal-Usul Samarinda)—11

C. Kehidupan Sosial Budaya Kota Samarinda—14

17 BAB 3 KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA, PERAN, DAN KARYA MUHAMMAD SATTAR MISKAN DALAM BIDANG SENI

A. Kehidupan Keluarga dan Sosial Budaya Muhammad Sattar Miskan—19

B. Peran Muhammad Sattar Miskan dalam Bidang Seni dan Karyanya—22

C. Nilai-Nilai Falsafah Hidup dan Pola
Pewarisan—37

39 BAB 4 LATAR BELAKANG KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA
DAN PERAN SYAFRUDDIN PERNYATA DALAM
BIDANG KEBUDAYAAN

A. Riwayat Hidup Syafruddin Pernyata—39

B. Peran Syafruddin Pernyata dalam Bidang
Budaya—43

C. Peran Syafruddin Pernyata di Birokrasi
Pemerintah—55

D. Peran Syafruddin Pernyata di Masyarakat—63

73 BAB 5 SIMPULAN

77 DAFTAR PUSTAKA

81 TENTANG PENULIS

**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

DAFTAR GAMBAR

13	Gambar 2.1	Peta Kota Samarinda
19	Gambar 3.1	Muhammad Sattar Miskan
26	Gambar 3.2	Keberangkatan kontingen Kakamban Habang menuju Bali
27	Gambar 3.3	Persiapan parade kontingen
27	Gambar 3.4	Menunggu giliran untuk tampil
27	Gambar 3.5	M. Sattar Miskan, Ketua Kakamban Habang menyerahkan <i>cenderamata</i> kepada Gubernur Bali
27	Gambar 3.6	Rangkaian aktivitas dalam pementasan teater
30	Gambar 3.7	Pementasan di Tenggarong pada tahun 2003 dengan menampilkan kisah mamanda “Culas”
30	Gambar 3.8	Tabloid <i>Kronik Seni</i> yang dipimpin oleh M. Sattar Miskan
32	Gambar 3.9	Saat Sattar Miskan menerima <i>award</i> dari IPDP Kaltim
32	Gambar 3.10	Piagam penghargaan sebagai peserta dalam acara apresiasi Media Pertunjukan Rakyat se-Kalimantan, Bali, dan Nusa Tenggara dan Piagam Penghargaan sebagai peserta dalam Pagelaran Kesenian Teater Tradisional Mamanda Kutai Kartanegara

- 40 Gambar 4.1 Syafruddin Pernyata
- 43 Gambar 4.2 Novel *Awan* (Kalika, 2008)
- 44 Gambar 4.3 Novel *Digdaya* (Kalika, 2019)
- 45 Gambar 4.4 Novel *Aku Bulan Kamu Senja* (Kalika, 2018)
- 45 Gambar 4.5 Novel *Zulaiha* (Kalika, 2016)
- 46 Gambar 4.6 Novel *Ratih Tanpa Smartphone* (Kalika, 2019)
- 47 Gambar 4.7 Novel *Aku Mencintaimu Shanyuan* (Qiyas, 2012)
- 48 Gambar 4.8 Novel *Nanang Tangguh & Galuh Intan* (Kalika, 2016)
- 48 Gambar 4.9 Novel *Lelaki Kampong Aer* (Kalika, 2020)
- 50 Gambar 4.10 Kumpulan cerpen *Summa Cum Laude* (Kalika, 2020)
- 51 Gambar 4.11 *Ujar Mentor* (Kalika, 2016)
- 51 Gambar 4.12 *Belajar dari Universitas Kehidupan* (Pustaka Spirit, 2012)
- 53 Gambar 4.13 Acara peluncuran dua novel Syafruddin Pernyata, *Ratih Tanpa Smartphone* dan *Digdaya*
- 63 Gambar 4.14 Kapal wisata Pesut Bentong
- 71 Gambar 4.15 Taman Salma Shofa

PRAKATA

Puji dan syukur tim penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga kegiatan Inventarisasi Tokoh Seni dan Sastra di Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2021 dapat diselesaikan.

Inventarisasi ini bertujuan untuk mendokumentasikan secara tertulis tentang tokoh yang ada di Provinsi Kalimantan Timur, khususnya Kota Samarinda yang menggeluti bidang seni tradisional dan sastra yang hingga saat ini salah seorang dari mereka masih tetap berkarya dan untuk mengklarifikasi informasi terkait tokoh tersebut.

Dalam kesempatan ini tim inventarisasi memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih yang tulus kepada

1. Ibu Dra. Hendraswati, selaku Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat selaku penanggung jawab dalam kegiatan ini;
2. Bapak Moch. Andri WP, S.Sos. selaku Kepala Subbagian Tata Usaha;
3. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Timur beserta jajarannya;
4. Ibu Yuni Novitasari, salah seorang putri Almarhum Muhammad Sattar Miskan;
5. Bapak Syafruddin Pernyata;
6. Bapak-bapak, ibu-ibu narasumber yang telah banyak berperan dalam memberikan keterangan dan informasi terkait tokoh yang ditulis dalam laporan ini;
7. Rekan-rekan yang telah memberikan sumbangsih pemikiran sehingga inventarisasi dapat dilaksanakan dengan baik dan lancar dan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam kegiatan ini

serta semua pihak yang berperan aktif sehingga kegiatan ini dapat diselesaikan dengan baik dan lancar.

Semoga apa yang telah kami sampaikan di dalam tulisan ini bermanfaat sebagai sumbangan pengetahuan dan sebagai langkah awal untuk pelaksanaan penelitian lanjutan.



Pontianak, Desember 2021

Tim Penulis

Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pemerintah melalui Direktorat Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya (INDB) Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah memberikan apresiasi kepada orang-orang yang bergerak di bidang kebudayaan dalam beberapa kategori, seperti penerima anugerah kebudayaan kategori seni, penerima anugerah kebudayaan kategori pelestari dan pengembang warisan budaya, penerima anugerah kebudayaan kategori anak/pelajar/remaja yang berdedikasi terhadap kebudayaan serta penerima penghargaan maestro seni tradisi. Sejak terjadinya perombakan dalam struktur organisasi dan nomenklatur pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya (INDB) berubah nama menjadi Direktorat Pembinaan Tenaga dan Lembaga Kebudayaan (PTLK). Setelah Kementerian Riset dan Teknologi dilebur dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk membentuk Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, tidak ada perubahan nama pada Direktorat Pembinaan Tenaga dan Lembaga Kebudayaan (PTLK) (Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 28 Tahun 2021).

Penganugerahan ini merupakan salah satu upaya yang diberikan pemerintah kepada masyarakat yang telah berperan dalam mengembangkan kebudayaan. Para tokoh itu tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Apresiasi itu di antaranya berhasil diperoleh anak-anak dari

Provinsi Kalimantan Timur, yaitu penerima anugerah kebudayaan kategori anak/pelajar/remaja yang berdedikasi terhadap kebudayaan, Dilla Ananda Putri, sang penyair cilik; Jihan Az-Zahra pelukis yang berasal dari Balikpapan; dan Dinda Wahyuni Effendi, anak remaja yang berkiprah di bidang tarik suara dari Kota Samarinda. Kalimantan Timur telah berhasil mendapatkan anugerah pemerintah itu melalui kemampuan generasi mudanya yang telah berkiprah di bidang seni.

Kalimantan Timur sebagai salah satu provinsi yang ada di Pulau Kalimantan memiliki budaya sendiri dan berbeda dengan wilayah lain di Indonesia. Budaya dan tradisi yang berkembang dalam berbagai aspek kehidupan tentu tidak terlepas dari peran orang-orang yang berkompeten dan berkomitmen untuk tetap melestarikan kebudayaan itu hingga keberadaan kebudayaan tersebut tetap eksis hingga saat ini. Orang-orang yang memiliki peran serta pengaruh yang besar terhadap eksistensi kebudayaan di wilayahnya, sepatutnya diberi penghargaan dan apresiasi terhadap apa yang telah mereka lakukan.

Terkait dengan hal itu, untuk mendukung usaha yang telah dilakukan pemerintah pusat dalam memberikan apresiasi kepada tokoh budaya dan sejarah yang telah dilakukan beberapa tahun sebelumnya, sebagai langkah awal yang berkesinambungan perlu dilakukan upaya untuk menginventarisasi tokoh-tokoh yang ada di daerah.

Berkenaan dengan tokoh, Nina Merlina dkk. (2018) memberikan makna kata “tokoh” sebagai berikut.

1. Seseorang yang berkiprah sesuai keahliannya, atas jasa-jasanya dalam memajukan daerahnya. Ia dapat diakui masyarakat atas jasa-jasanya tersebut, baik dalam ikut berpartisipasi membela kepentingan negara maupun mereka yang dapat memajukan daerah sendiri.
2. Seseorang yang dapat dikategorikan sebagai tokoh bukan hanya mereka yang bergerak di bidang politik atau sejarah, melainkan juga mereka yang bergerak di bidang budaya.

Sebagai salah satu unit pelaksana teknis (UPT) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang terdapat di wilayah Kalimantan, Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat, memandang penting untuk melakukan inventarisasi tokoh yang ada di wilayah kerjanya, khususnya tokoh kebudayaan yang ada di wilayah Provinsi Kalimantan Timur. Perlu diketahui bahwa Provinsi Kalimantan Timur ini merupakan salah satu wilayah kerja BPNB Kalimantan Barat.

Dengan kegiatan inventarisasi ini, telah diperoleh informasi tentang beberapa orang tokoh, khususnya tokoh pengarang/sastrawan di Provinsi Kalimantan Timur melalui buku yang telah disusun oleh Mira Nurhayati, dkk. (2008: xiii–xv). Pentingnya inventarisasi tokoh ini adalah untuk menghimpun informasi-informasi yang masih tercecer dari berbagai sumber, baik sumber tulisan maupun sumber lisan. Sumber lisan diperoleh melalui wawancara sekaligus klarifikasi kebenaran informasi yang diperoleh dari sumber tertulis kepada pihak keluarga maupun orang-orang yang mengenal sang tokoh.

Kegiatan inventarisasi ini dilaksanakan untuk mendukung program-program pemerintah terkait dengan penganugerahan apresiasi kepada tokoh. Inventarisasi ini merupakan langkah awal yang dilakukan dengan mendokumentasikan secara tertulis riwayat hidup, peran, kiprah, dan karya-karya yang telah dihasilkan oleh tokoh yang diangkat dalam kegiatan ini. Dari sejumlah tokoh pengarang/sastrawan yang telah dihimpun, tim penulis mengangkat dua orang di antara mereka yang merupakan tokoh yang menekuni bidang seni dan sastra. Salah seorang tokoh sastra tersebut telah tiada, yaitu Almarhum Muhammad Sattar Miskan. Sementara itu, tokoh yang satunya lagi masih aktif berkarya hingga saat ini, yaitu Syafruddin Pernyata.

Adapun yang menjadi dasar pemilihan kedua tokoh tersebut adalah perjalanan hidup dan kiprah dalam bidang seni yang digeluti mereka. Misalnya, Muhammad Sattar Miskan yang mengawali peran dalam bidang seni ini sebagai pemain hingga menjadi pimpinan sanggar dengan mengikutsertakan istri dan anak-anaknya untuk aktif dalam sanggar yang dibinanya. Selain sebagai pemain, banyak aktivitas yang ditekuni oleh Muhammad Sattar Miskan semasa hidupnya, di antaranya sebagai penyusun naskah, juga wartawan sekaligus pemimpin redaksi. Demikian juga dengan Syafruddin Pernyata. Beliau hingga saat ini masih aktif dalam berbagai aktivitas, seperti menulis novel dan kehidupan sosial lainnya. Sebagai seorang penulis novel, beliau mengangkat cerita dari kisah-kisah nyata yang diamatinya dan kemudian diangkat dalam sebuah cerita novel. Sebelumnya, beliau juga pernah berkiprah sebagai jurnalis. Sejak dulu hingga kini beliau sering diminta untuk menjadi narasumber dalam berbagai seminar. Banyaknya bidang yang digeluti menjadi dasar kami mengangkat Almarhum Muhammad Sattar Miskan dan Syafruddin Pernyata. Menariknya, kedua tokoh ini berstatus sebagai pensiunan pegawai negeri sipil (PNS).

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang di bagian sebelumnya, maka dirumuskanlah pertanyaan penelitian berikut.

1. Bagaimana latar belakang kehidupan sosial budaya sang tokoh?
2. Bagaimana peran mereka dalam bidang kebudayaan, karyanya dan proses regenerasi?

C. TUJUAN

Pertanyaan penelitian di atas bertujuan sebagai berikut.

1. Untuk mengungkapkan latar belakang kehidupan sosial budaya sang tokoh.
2. Untuk mengungkapkan peran tiap-tiap tokoh dalam bidang kebudayaan tersebut, karyanya, dan proses regenerasi.

D. RUANG LINGKUP

Sebagaimana yang telah diungkapkan dalam latar belakang, bahwa tokoh yang diangkat dalam kegiatan inventarisasi ini adalah Muhammad Sattar Miskan dan Syafruddin Pernyata (Espe). Dalam laporan ini setiap penulis bertanggung jawab atas data lapangan yang diperoleh dan penulisan tentang tiap-tiap tokoh tersebut. Tulisan ini merupakan suatu rangkaian tulisan yang utuh, tetapi tulisan tentang tokoh yang diangkat dan tergambar pada Bab III dan Bab IV masing-masing ditulis oleh salah seorang anggota tim.

Dalam buku *Biografi Pengarang Kalimantan Timur* telah ditulis tentang beberapa tokoh pengarang, di antaranya Muhammad Sattar Miskan dan Syafruddin Pernyata. Walau belum secara detail ditulis dalam buku tersebut, pemaparan mengenai kedua tokoh ini setidaknya memberikan gambaran kepada penulis untuk mengangkat Muhammad Sattar Miskan dan Syafruddin Pernyata dalam kegiatan inventarisasi tokoh pengarang dengan melihat kehidupan sosial budaya serta peran dan karya-karya mereka.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Inventarisasi tokoh, baik tokoh budaya maupun sejarah, telah banyak dilakukan oleh BPNB di seluruh Indonesia. Misalnya, peneliti Dwi Ratna Nurhajarini dari BPNB Yogyakarta telah menulis “Temu: Sang Pelestari

Seni Gandrung” yang merupakan bagian dari buku *Biografi Tokoh Seni* (2013). Tulisan Nurhajarini ini mengangkat *setting* sosiokultural tempat sang tokoh itu berada. Penelitian tersebut merekam perjalanan hidup Temu dari kecil hingga dewasa dan akhirnya memilih seni gandrung untuk dilestarikan oleh beliau. Selanjutnya, diangkat juga perubahan dalam seni gandrung dan masa tua sang tokoh pelestari itu.

Masih berkenaan dengan buku *Biografi Tokoh Seni*, Sri Retna Astuti (2013) juga menulis tentang maestro tari lengger, Ibu Dariyah. Di masa hidupnya Ibu Dariyah berperan dalam upaya pengembangan seni tari lengger dari sisi penari yang berubah. Dahulu tari ini selalu dimainkan atau diperankan oleh kaum lelaki, tetapi di daerah Banyumas tari lengger ini telah mengalami pergeseran dan kaum perempuan pun bisa melakukan pertunjukan tarian ini.

Selain kedua tulisan tersebut di atas, penulis juga meninjau tulisan Darto Harnoko (2016), *Biografi Widayat Djiang*, yang menyoroti seorang tokoh dalang peranakan Tionghoa. Dikemukakannya bahwa seorang tokoh harus mencerminkan empat indikator, yaitu sebagai berikut.

1. Berhasil di bidangnya.
2. Mempunyai karya-karya monumental.
3. Mempunyai pengaruh pada masyarakat.
4. Ketokohan diakui secara mutawir. Artinya, dengan segala kelebihan dan kekurangan tokoh, sebagian besar warga masyarakat memberikan apresiasi positif dan mengidolakannya sebagai orang yang pantas menjadi tokoh atau ditokohkan untuk menyelesaikan berbagai persoalan sesuai dengan bidangnya.

F. KERANGKA KONSEPTUAL

Tujuan kegiatan inventarisasi ini adalah mengumpulkan informasi terkait dengan kehidupan sang tokoh. Merlina dkk. (2018) mengatakan bahwa melalui studi tokoh telah jelas apa yang dapat dijadikan kriteria di dalam menyeleksi seseorang untuk dijadikan objek studi mengenai ketokohnya. Berikut ini tujuan inventarisasi mengenai tokoh.

1. Memperoleh informasi secara faktual tentang tokoh yang ditulis.
2. Menjadikan tokoh tersebut sebagai salah seorang yang patut diteladani.
3. Sebagai bentuk pengakuan terhadap tokoh tersebut.

Adapun unsur yang menjadi kategori tokoh tersebut beragam, yakni mulai dari tokoh politik, sejarah, budaya, hingga agama. Adapun unsur

yang menjadi sarasannya meliputi nama, tempat dan tanggal lahir, latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, kontribusi dalam ketokohnya, dan penghargaan yang pernah diperoleh. Hal tersebut bisa dijadikan bahan telaah dalam proses inventarisasi itu dan difokuskan pada tokoh kebudayaan (tokoh pengarang).

G. METODE

Seperti telah disebutkan sebelumnya, salah satu tahap dalam kegiatan inventarisasi adalah analisis data. Data diperoleh melalui survei lapangan (penelitian) untuk mengumpulkan data dan informasi baik secara tertulis maupun lisan tentang hal-hal yang menjadi topik kegiatan ini. Oleh karena itu, diperlukan metode untuk menganalisis data. Menurut Nazir (1988: 51), metode penelitian adalah cara utama yang digunakan oleh para peneliti untuk mencapai tujuan dan menentukan jawaban atas masalah yang diajukan. Demikian juga dengan Sugiyono (2010: 2) yang mengemukakan bahwa metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Inventarisasi ini menggunakan metode deskriptif untuk menggambarkan secara utuh tentang objek penelitian—dalam hal ini tokoh kebudayaan—berdasarkan data yang diperoleh di lapangan sehingga tokoh tersebut tergambar secara utuh dan lengkap dengan cara melakukan wawancara dan studi pustaka. Kemudian, dilakukan analisis data dan hasilnya disusun secara sistematis dalam sebuah laporan tertulis.

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Melalui data yang diperoleh di lapangan dan studi pustaka, selanjutnya dalam kegiatan inventarisasi ini disusun sebuah dokumentasi tertulis mengenai kedua tokoh tersebut di atas dalam sebuah laporan yang terdiri atas lima bab, yaitu sebagai berikut.

1. Bab pertama berisikan hal-hal yang mendasari latar belakang diangkatnya topik dan permasalahan inventarisasi tokoh kebudayaan ini.
2. Bab kedua berisikan gambaran wilayah dan kehidupan sosial budaya masyarakat di sekitar tokoh itu.
3. Bab ketiga berisikan biografi dan peran Muhammad Sattar Miskan dalam bidang seni, serta falsafah hidup dan pola pewarisan yang dilakukan oleh sang tokoh dalam proses regenerasi.

4. Bab keempat berisikan riwayat hidup dan peran Syafruddin Pernyata dalam bidang kebudayaan, pemerintahan, dan masyarakat.
5. Bab kelima adalah penutup yang merupakan simpulan dari analisis data lapangan yang diperoleh.



Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat



**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

BAB 2

GAMBARAN UMUM KOTA SAMARINDA, PROVINSI KALIMANTAN TIMUR

A. SEJARAH TERBENTUKNYA PROVINSI KALIMANTAN TIMUR

Sebagai wilayah administratif, Provinsi Kalimantan Timur dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1956. Sebelumnya, Kalimantan Timur merupakan salah satu keresidenan dalam Provinsi Kalimantan. Sesuai dengan aspirasi rakyat, sejak tahun 1956 wilayah Provinsi Kalimantan dimekarkan menjadi tiga provinsi, yaitu Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, dan Kalimantan Barat. Selanjutnya, pada tahun 2012, kembali terjadi pemekaran wilayah yang ditandai dengan pembentukan Provinsi Kalimantan Utara.

Pada awal pembentukan sebagai Provinsi Kalimantan Timur, berdasarkan Undang-Undang Nomor 27 Tahun 1959 dibentuk pula daerah tingkat II di dalam wilayah tersebut, yang meliputi dua kotamadya dan empat kabupaten. Pada tahun 1959 wilayah Provinsi Kalimantan Timur terdiri dari 6 wilayah kotamadya dan kabupaten, yaitu

1. Kotamadya Samarinda, dengan Kota Samarinda sebagai ibu kotanya dan sekaligus sebagai ibu kota Provinsi Kalimantan Timur;

2. Kotamadya Balikpapan, dengan Kota Balikpapan sebagai ibu kotanya dan merupakan pintu gerbang Kalimantan Timur;
3. Kabupaten Kutai, dengan ibu kota Tenggarong;
4. Kabupaten Paser, dengan ibu kota Tanah Grogot;
5. Kabupaten Berau, dengan ibu kota Tanjung Redeb; dan
6. Kabupaten Bulungan, dengan ibu kota Tanjung Selor.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 1981, maka dibentuk Kota Administratif Bontang di wilayah Kabupaten Kutai dan berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 20 tahun 1989, maka dibentuk pula Kotamadya Tarakan di wilayah Kabupaten Bulungan. Dalam perkembangan lebih lanjut, sesuai dengan ketentuan di dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah, maka dibentuk dua kota dan empat kabupaten, yaitu

1. Kabupaten Kutai Barat, beribu kota di Sendawar;
2. Kabupaten Kutai Timur, beribu kota di Sangatta;
3. Kabupaten Malinau, beribu kota di Malinau;
4. Kabupaten Nunukan, beribu kota di Nunukan;
5. Kota Tarakan (peningkatan Kota Administratif Tarakan menjadi kotamadya); dan
6. Kota Bontang (peningkatan Kota Administratif Bontang menjadi kotamadya).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2002, maka Kabupaten Paser mengalami pemekaran dengan wilayah pemekaran bernama Kabupaten Penajam Paser Utara.

Pada tanggal 17 Juli 2007, DPR RI sepakat menyetujui berdirinya Tana Tidung sebagai kabupaten baru di Kalimantan Timur, maka jumlah keseluruhan kabupaten/kota di Kalimantan Timur pada masa itu menjadi empat belas wilayah, yaitu

1. Kabupaten Paser;
2. Kabupaten Kutai Barat;
3. Kabupaten Kutai Kartanegara;
4. Kabupaten Kutai Timur;
5. Kabupaten Berau;
6. Kabupaten Penajam Paser Utara;
7. Kota Balikpapan;
8. Kota Samarinda;
9. Kota Bontang;
10. Kota Tarakan;

11. Kabupaten Bulungan;
12. Kabupaten Malinau;
13. Kabupaten Nunukan; dan
14. Kabupaten Tana Tidung.

Pada tahun yang sama, nama Kabupaten Pasir berubah menjadi Kabupaten Paser berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 49 Tahun 2007.

Kemudian, pada tanggal 25 Oktober 2012, DPR RI mengesahkan pembentukan Provinsi Kalimantan Utara yang merupakan pemekaran dari Kalimantan Timur dengan wilayah administratif mencakup Kabupaten Bulungan, Kabupaten Malinau, Kabupaten Nunukan, Kabupaten Tana Tidung, dan Kota Tarakan menjadi wilayah di provinsi baru tersebut. Dengan adanya pemekaran itu maka jumlah kabupaten dan kota di Kalimantan Timur berkurang menjadi sembilan wilayah. Pada bulan Mei 2013 Kabupaten Mahakam Ulu dimekarkan dari Kutai Barat sehingga kabupaten dan kota di Kalimantan Timur menjadi sepuluh wilayah.¹

Adapun sepuluh kabupaten/kota yang termasuk dalam wilayah administratif Provinsi Kalimantan Timur pasca-pemekaran wilayah Provinsi Kalimantan Utara adalah

1. Kabupaten Paser;
2. Kabupaten Kutai Barat;
3. Kabupaten Kutai Kartanegara;
4. Kabupaten Kutai Timur;
5. Kabupaten Berau;
6. Kabupaten Penajam Paser Utara;
7. Kabupaten Mahakam Ulu;
8. Kota Balikpapan;
9. Kota Samarinda; dan
10. Kota Bontang.

B. GAMBARAN UMUM SAMARINDA (ASAL-USUL SAMARINDA)

Salah satu kota di wilayah Kalimantan Timur adalah Samarinda. Asal mula Kota Samarinda dimulai sekitar tahun 1668, yang ditandai dengan kedatangan orang-orang Bugis yang dipimpin oleh Puang Ado.

1 "Sejarah Kalimantan Timur", dalam <https://kalimprov.go.id/>.

Mereka sebelumnya bermukim di Paser—saat ini termasuk juga dalam wilayah Kalimantan Timur. Sultan yang Dipertuan Kerajaan Kutai memerintahkan Puang Ado dan pengikutnya yang berasal dari tanah Sulawesi tersebut untuk membuka perkampungan di Tanah Rendah. Pembukaan perkampungan ini dimaksudkan oleh Sultan Kutai sebagai daerah pertahanan dari serangan bajak laut asal Filipina yang sering melakukan perampokan di berbagai daerah pantai wilayah Kerajaan Kutai Kartanegara. Perkampungan tersebut oleh Sultan Kutai diberi nama Sama Rendah, agar semua penduduk, baik asli maupun pendatang, berderajat sama. Tidak ada perbedaan antara orang Bugis, Kutai, Banjar, dan suku lainnya. Menurut beberapa pemuka masyarakat, diperkirakan lokasi permukiman baru awalnya dinamakan Samarenda dan berubah kemudian menjadi Samarinda.

Sebagai salah satu daerah yang banyak memiliki potensi sumber daya daerah, pelaksanaan pencapaian target pembangunan di Kota Samarinda menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah daerah. Dalam mencapai target pembangunan daerah perlu adanya pengenalan yang cukup baik terhadap kondisi daerah sehingga akan mampu memaksimalkan segala potensi daerah yang ada.

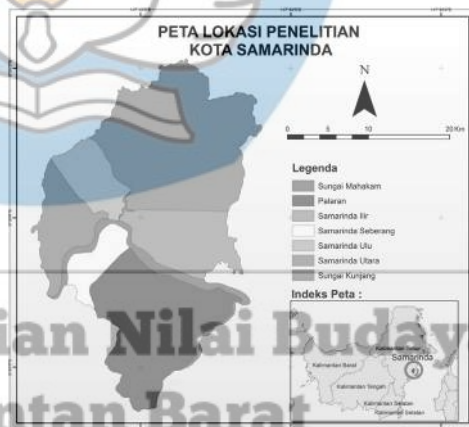
Gambaran umum kondisi daerah di Kota Samarinda memberikan pengetahuan dan potret mengenai aspek fisik (aspek geografi dan demografi), aspek kesejahteraan masyarakat, aspek pelayanan umum, dan aspek daya saing daerah di Kota Samarinda. Gambaran umum kondisi daerah ini akan menjadi pijakan awal dalam penyusunan rencana pembangunan jangka menengah lima tahun ke depan melalui pemetaan secara objektif dan analisis data yang valid.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 1987, Kota Samarinda terdiri dari 4 kecamatan dan kemudian pada tahun 1997 dimekarkan menjadi 6 kecamatan yang terdiri dari 42 kelurahan. Jumlah kelurahan terus bertambah dengan diterbitkannya Peraturan Daerah Kota Samarinda Nomor 01 Tahun 2006 tentang Pembentukan Kelurahan dalam Wilayah Kota Samarinda. Dengan mengacu pada Peraturan Walikota Samarinda Nomor 10 Tahun 2006 tentang Penetapan 11 Kelurahan Baru Hasil dari Pemecahan/Pemekaran dalam Wilayah Kota Samarinda, maka jumlah kelurahan setelah pemekaran berjumlah 53 kelurahan. Akibat jumlah penduduk yang terus meningkat dan untuk memudahkan pelayanan pada masyarakat, maka ditetapkanlah Peraturan Daerah Nomor 02 Tahun 2010 tentang Pembentukan Kecamatan Sambutan,

Samarinda Kota, Sungai Pinang, dan Kecamatan Loa Janan Ilir, yang membagi Kota Samarinda menjadi 10 kecamatan dengan jumlah kelurahan sebanyak 53 kelurahan. Selanjutnya, berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2014 tentang Pemekaran Kelurahan Dalam Wilayah Kota Samarinda jumlah kelurahan di Kota Samarinda kembali bertambah. Kota Samarinda kini memiliki 10 Kecamatan dan 59 kelurahan seiring dengan terbentuknya Kelurahan Mangkupalas, Kelurahan Tenun Samarinda, Kelurahan Tenun Panjang, Kelurahan Sempaja Barat, Kelurahan Sempaja Timur, dan Kelurahan Budaya Pampang.

Kota Samarinda secara astronomis terletak pada posisi antara $0^{\circ}21'81''$ – $1^{\circ}09'16''$ Lintang Selatan dan $116^{\circ}15'16''$ – $117^{\circ}24'16''$ Bujur Timur dan dilalui oleh garis ekuator atau garis khatulistiwa yang terletak pada garis 0° . Berdasarkan kondisi geografis, Kota Samarinda dikelilingi oleh Kabupaten Kutai Kartanegara. Luas wilayah adalah 718 km^2 berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 1987 tentang Penetapan Batas Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Samarinda.

Kota Samarinda mempunyai posisi dan kedudukan strategis bagi berbagai kegiatan industri, perdagangan dan jasa, serta permukiman yang berwawasan lingkungan hijau. Luas Wilayah Kota Samarinda adalah 718 km^2 yang secara administratif semula terbagi menjadi 6 kecamatan, tetapi kini menjadi 10 kecamatan berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 02 Tahun 2010, yaitu Kecamatan Palaran, Kecamatan Samarinda Ilir, Samarinda Kota, Sambutan Samarinda Seberang, Loan Janan Ilir, Sungai Pinang,



Sumber: "Analisis Ruang Terbuka Hijau dan Keterkaitannya dengan Kenyamanan Kota Samarinda", 2015

Gambar 2.1 Peta Kota Samarinda

Sungai Kunjang, Samarinda Ulu, Samarinda Utara, dan Sungai Pinang. Secara keseluruhan 10 kecamatan di Kota Samarinda terbagi ke dalam 59 kelurahan.

Adapun batas Kota Samarinda adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara: Kecamatan Muara Badak (Kutai Kartanegara);
- Sebelah Timur: Kecamatan Anggana dan Sanga-sanga (Kutai Kartanegara);
- Sebelah Selatan: Kecamatan Loa Janan (Kutai Kartanegara); dan
- Sebelah Barat: Kecamatan Muara Badak dan Tenggarong Seberang (Kutai Kartanegara).

C. KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA KOTA SAMARINDA

Kota Samarinda dihuni berbagai suku bangsa yang ada di Indonesia. Suku bangsa terbesar yaitu suku Jawa, Banjar, Bugis, Kutai, dan Buton. Kemudian, ada juga suku bangsa lain yang turut mendiami wilayah Kota Samarinda ini, seperti Dayak, Toraja, Minahasa, Batak, Tionghoa, Sunda, Madura, Mandar, Makassar, dan Minangkabau.

Di Kota Samarinda tidak terdapat suku asli sebagai penghuni. Kota ini merupakan kota yang dihuni beragam suku bangsa dan agama. Dengan keberagaman suku dan agama ini mereka menamakan diri orang Samarinda dan tidak menyebutkan suku bangsa asal mereka. Walaupun demikian, suku Banjar merupakan suku terbesar yang menghuni Kota Samarinda khususnya dan Kalimantan Timur pada umumnya. Hal ini wajar mengingat persebaran suku Banjar dari Provinsi Kalimantan Selatan yang memiliki wilayah relatif dekat dengan Provinsi Kalimantan Timur.

Keragaman umat beragama juga tampak dalam kehidupan sosial di Kota Samarinda ini. Penduduk yang menghuni kota ini menganut berbagai macam agama, seperti Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, Konghucu, dan Kaharingan. Perbedaan keyakinan itu tidak menjadikan adanya sesuatu yang dapat memicu konflik sesama warga.

Kada jadi baras adalah salah satu slogan yang tidak tertulis dan berkembang di kalangan masyarakat Kota Samarinda. Arti dari *kada jadi baras* ini adalah tidak menjadi beras. Artinya mereka tidak memikirkan hal-hal kecil yang dapat merusak tatanan yang telah tercipta dengan baik. Tidak diketahui dengan pasti kapan munculnya slogan ini. Dampak positif dari slogan ini adalah warga di Samarinda menjadi tidak mudah terprovokasi dengan hal-hal yang membuat suasana kota menjadi tidak kondusif.²

2 Kukuh Kurniawan, "Mari Mengenal Budaya di Samarinda", dalam <http://kunjungisamarinda.blogspotcom/2014/07/mari-mengenal-budaya-di-samarinda.html>, 14 Juli 2014.

Dalam berkomunikasi sehari-hari, masyarakat di Samarinda selain menggunakan bahasa Indonesia, juga menggunakan bahasa Banjar dan bahasa Jawa. Hal ini disebabkan oleh banyaknya orang Banjar dan Jawa yang bermukim di wilayah ini sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa mayoritas penduduk yang bermukim di Samarinda ini adalah orang-orang Banjar dan orang Jawa.



Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat



**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

BAB 3

KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA, PERAN, DAN KARYA MUHAMMAD SATTAR MISKAN DALAM BIDANG SENI

Asnaini

Balai Pelestarian Nilai Budaya

Provinsi Kalimantan Timur, sebagai salah satu provinsi Pulau Kalimantan, di dalamnya dihuni oleh berbagai suku bangsa yang tersebar di negeri ini. Sebagai sebuah daerah yang dihuni oleh berbagai etnis, tentunya Kalimantan Timur memiliki berbagai budaya. Budaya yang bersifat dinamis selalu bergerak menuju ke arah perkembangan yang disesuaikan dengan zamannya. Perkembangan suatu kebudayaan itu tentu tidak terlepas dari masyarakat pendukungnya dan orang-orang yang peduli terhadap kebudayaan itu.

Koentjaraningrat (1990: 7) menyebutkan bahwa tujuh unsur kebudayaan yang universal adalah

1. sistem religi dan upacara keagamaan,
2. sistem dan organisasi kemasyarakatan,

3. sistem pengetahuan,
4. bahasa,
5. kesenian,
6. sistem mata pencaharian hidup, dan
7. sistem teknologi dan peralatan.

Salah satu dari tujuh unsur kebudayaan universal yang tersebut di atas adalah bahasa. Bahasa memiliki aspek yang beragam di dalamnya, yang tidak hanya berupa tradisi lisan, tetapi juga kesenian yang menyangkut bahasa dengan buah karya berupa tulisan atau karya seorang penulis atau sastrawan pada masanya.

Di Provinsi Kalimantan Timur, pada tahun 2008 sudah ditulis beberapa biografi pengarang yang telah diinventarisasi melalui Kantor Bahasa di wilayah itu (Nurhayati, Mira, dkk. 2008. *Biografi Pengarang Kalimantan Timur*. Samarinda: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional).

Adapun nama-nama pengarang yang telah ditulis biografinya dalam inventarisasi tersebut adalah

- | | |
|---------------------------|------------------------------|
| 1. Kadri Uning, | 22. Syafril Teha Nur, |
| 2. Ahmad Dahlan, | 23. Zulhamdani, |
| 3. Mansyah Usman, | 24. Syafruddin Pernyata, |
| 4. Herman Syukur, | 25. Syamsul Khaidir, |
| 5. Badaruddin Hamidy, | 26. Yohanes Bambang Parjoto, |
| 6. Burhan Dahlan, | 27. Misman, |
| 7. Ahmad Noor, | 28. Sri Maryati, |
| 8. Muhammad Ardin Katung, | 29. Saprudin Ithur, |
| 9. Sattar Miskan, | 30. Sukardi Wahyudi, |
| 10. Masdari Ahmad, | 31. Hamdani, |
| 11. Sudin Hadimulya, | 32. Anshorullah, |
| 12. Rizani Asnawi, | 33. Habolhasan Asyari, |
| 13. Jumri Obeng, | 34. Darwis M. Noor, |
| 14. Johansyah Balham, | 35. Herry Trunajaya |
| 15. Karno Wahid, | 36. Elansyah Jamhari, |
| 16. Korrie Layun Rampan, | 37. Herman A. Salam, |
| 17. Buddy Warga, | 38. Hamsi Hamzah, |
| 18. Mugni Baharuddin, | 39. Fatimah Asyari, |
| 19. Abdul Rahim Hasibuan, | 40. Turyono, |
| 20. Masriady Mastur, | 41. Siti Jumariyah, |
| 21. Nanang Rijono, | 42. Atik Sulistyowati, |

- | | |
|----------------------------|-----------------------|
| 43. Atik Sri Rahayu, | 49. Doddy Iskandar, |
| 44. Awang Khalik, | 50. Muthi' Masfu'ah, |
| 45. Aminuddin Rifa'i, | 51. M. Syafiqurohman, |
| 46. Sri Kartika Sari Azis, | 52. Hanafi, |
| 47. Harsanti, | 53. Tri Wahyuni, dan |
| 48. Arief Rahman, | 54. Erna Wati. |

Dalam kegiatan inventarisasi tokoh yang telah dilaksanakan, penulis mengangkat dua orang tokoh pengarang sebagaimana yang tertulis dalam buku tersebut, yaitu Bapak Muhammad Sattar Miskan dan Bapak Syafruddin Pernyata. Mereka bukan hanya sebagai pengarang, melainkan juga sebagai seniman. Bapak M. Sattar Miskan sudah meninggal dunia beberapa tahun yang silam. Adapun Bapak Syafruddin Pernyata hingga saat ini masih aktif menulis karya-karya novelnya.

A. KEHIDUPAN KELUARGA DAN SOSIAL BUDAYA MUHAMMAD SATTAR MISKAN

Muhammad Sattar Miskan (selanjutnya ditulis M. Sattar Miskan atau M. Sattar) adalah seorang putra Samarinda yang terlahir dari pasangan Miskan¹ dan Fatimah. Ia dilahirkan di Pakauman, Martapura, Banjarmasin pada tanggal 4 September 1938. Kemudian, orang tuanya hijrah dari Martapura ke Kalimantan Timur dan menetap di Tenggarong sejak tahun 1939 dengan membuka usaha emas untuk menghidupi keluarganya. M. Sattar memiliki lima saudara, yaitu



Gambar 3.1 Muhammad Sattar Miskan

¹ Terdapat perbedaan mengenai nama orang tua Muhammad Sattar antara informasi yang diperoleh dari pihak keluarganya dan yang ada dalam buku *Biografi Pengarang Kalimantan Timur*. Di buku ini tertulis bahwa ayahnya bernama Abdurrahman. Menurut keluarga, nama Abdurrahman itu adalah nama mertua Muhammad Sattar dan ayah Sattar sendiri bernama Miskan.

1. Syarwani Miskan,
2. Siti Rahmah Miskan,
3. Siti Zubaidah Miskan,
4. Kaswari Miskan, dan
5. Siti Maslian Miskan.

Nama M. Sattar Miskan sebelumnya adalah A. Sattar Miskan. Ketika sudah bekerja, nama A. Sattar Miskan diubah menjadi M. Sattar Miskan.² Pada masa kecilnya, seorang Sattar adalah anak yang menempuh pendidikannya di lembaga pendidikan Islam. Hal ini selalu ditekankan oleh kedua orang tuanya. Di tingkat pendidikan dasar ia bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah dan lulus pada tahun 1949. Kemudian, ia melanjutkan pendidikannya ke jenjang sekolah menengah pertama di lembaga Sekolah Menengah Islam Pertama (SMIP) dan menamatkannya pada tahun 1952. Selanjutnya, M. Sattar Miskan berhasil menamatkan pendidikannya di bangku menengah atas, yaitu di Sekolah Menengah Atas (SMA) Islam pada tahun 1956. Setelah lulus SMA, ia membekali diri dengan mengikuti pendidikan jurnalistik (kewartawanan).

Sebagaimana tertulis dalam buku *Biografi Pengarang Kalimantan Timur*, usai menamatkan pendidikannya, M. Sattar Miskan bekerja sebagai pegawai negeri sipil pada tahun 1960. Lebih lanjut disebutkan pula bahwa setahun kemudian M. Sattar Miskan mengundurkan diri dari instansi tempatnya bekerja dan bergabung dengan harian *Pembina* (Nurhayati dkk., 2008: 25). Sementara itu, berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan anak-anak M. Sattar Miskan, ia mulai bekerja pada tahun 1958 di Dinas Perkebunan Karet Provinsi Kalimantan Timur dan terakhir mutasi pada Dinas Pariwisata Provinsi Kalimantan Timur. Ia mengajukan usulan pensiun dini dan disahkan dengan Surat Keputusan Kepala Daerah dengan SK Pensiun Nomor: SK. 853.882.2-2467 tanggal 24 Februari 1988 pada masa Gubernur Provinsi Kalimantan Timur dijabat oleh H.M. Ardhan, S.H.³

M. Sattar Miskan berkeinginan untuk lebih serius menekuni kebudayaan. Ia bercita-cita menjadi sastrawan atau pekerja sastra, walaupun latar belakang pendidikannya tidak sesuai dengan bidang kebudayaan yang digelutinya. Walaupun bekerja sebagai seorang PNS, ia juga aktif dalam kegiatan di sanggar seni sastra di Samarinda.

2 Wawancara dengan Yuni Novitasari dan Kaswari Miskan.

3 Terdapat perbedaan antara informasi dari buku *Biografi Pengarang Kalimantan Timur* dan informasi yang didapat dari pihak keluarga M. Sattar Miskan.

Dalam kehidupan rumah tangganya, ia memiliki sembilan orang anak dari dua orang istri. Istri pertamanya adalah Hj. Naromi. Dari perkawinannya ini ia mendapatkan empat orang anak, yaitu

1. Faridah,
2. Johansyah,
3. Iriansyah, dan
4. Rudi Juniansyah.

Adapun dari hasil perkawinannya yang kedua dengan Nadjariah, ia memiliki lima orang anak, yaitu

1. Sri Norhayati,
2. M. Teguh Eka Putera,
3. Yuni Novitasari,
4. M. Asri, dan
5. Agustina.

Bersama Nadjariah, M. Sattar Miskan semakin mengembangkan bakat dan minatnya di dalam berkesenian, sebab istrinya ini pun seorang pelaku seni. Sattar Miskan selain berprofesi sebagai penulis atau pengarang naskah drama, puisi dan cerita pendek, juga ikut di dalam sanggar atau teater. Sejak masa mudanya hingga akhir hayatnya, Sattar Miskan memimpin Sanggar Kakamban Habang Samarinda. Kepemimpinan di Sanggar kemudian dilanjutkan oleh anak-anaknya. Anak-anak M. Sattar Miskan yang biasa dan sering tampil bersamanya adalah Sri Norhayati, M. Teguh Eka Putra, Yuni Novitasari, Iriansyah beserta istrinya (Suryani), dan M. Asri.

Sebagai seorang pegawai negeri sipil, Sattar Miskan memulai kariernya dengan berdinis di Pemerintah Daerah Provinsi Kalimantan Timur, tepatnya Dinas Perkebunan Karet. Ia mengalami beberapa kali mutasi dan terakhir di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kalimantan Timur. Untuk meningkatkan pangkat dan penghasilannya sebagai pegawai negeri, ia menempuh pendidikan jalur Kursus Pegawai Administrasi Tingkat Atas (KPAA). Pendidikan KPAA itu diperkirakan diikutinya pada tahun 1975.⁴

Sattar Miskan mengajukan pensiun dini di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kalimantan Timur sebab ingin fokus dalam mengikuti berbagai aktivitas kesenian. Ia meninggal di usia 74 tahun yaitu pada tanggal 14 November 2012 di Rumah Sakit Samarinda Medika Citra. Ia menderita penyakit diabetes dan penyempitan pembuluh darah yang menjadi sebab akhir hayatnya.

4 Wawancara dengan saudara dan putri beliau, Bapak Kaswari dan Ibu Yuni Novitasari.

B. PERAN MUHAMMAD SATTAR MISKAN DALAM BIDANG SENI DAN KARYANYA

Dalam perjalanan hidupnya, M. Sattar Miskan ingin menjadi seniman, tetapi mendapat tentangan dari ayahnya. Ayahnya tidak menginginkan ia menjadi seorang seniman. Ayahnya berkeinginan M. Sattar menempuh pendidikan yang serius di lembaga pendidikan Islam dan tidak membagi perhatiannya pada kesenian pada saat itu. Walaupun demikian, ia bersama kakaknya tetap giat menekuni seni dan bergabung di sanggar kesenian. Menurut informasi, ia dihukum orang tuanya dengan tidak diberi biaya hidup karena tetap berkeinginan melanjutkan kiprah di bidang seni.

Perhatian Sattar kepada seni semakin tinggi sejak orang tuanya meninggal. Ia menggeluti kesenian bersama kakaknya, Syarwani. Syarwani berperan sebagai guru baginya dalam menimba ilmu tentang seni, khususnya seni sastra, seperti menulis naskah buku dan drama teater, serta puisi. Syarwani menularkan keahliannya kepada adiknya.

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, bahwa selain bekerja sebagai PNS, M. Sattar Miskan juga bergelut di bidang seni dan bergabung dengan sanggar seni yang ada di Samarinda. Ia menggeluti bidang sastra dan teater. Di masa kecilnya ia aktif berkesenian karena diajarkan oleh kakaknya sendiri, Syarwani. Dari enam bersaudara, hanya Syarwani dan Sattar saja yang menggeluti bidang seni. Kegiatan M. Sattar di bidang seni ini didukung oleh sang istri. Istri dan anak-anaknya juga menjadi artis pendukung dalam setiap pertunjukan yang dilaksanakannya.

Mengawali kariernya sebagai seniman, Sattar Miskan bertindak sebagai pemain dalam kisah drama yang ditulis oleh kakaknya sendiri, yaitu Syarwani Miskan. Langkah awal yang dilakukannya itu menjadikan ia sebagai salah seorang pemain teater dan sekaligus penulis sastra yang dikenal di kalangan masyarakat Kalimantan Timur pada umumnya dan Samarinda pada khususnya.

Ia seorang sastrawan yang cukup terkenal dan pada era di bawah tahun 1956. Saat itu di Kalimantan Timur hanya dikenal dua orang seniman, yaitu Syarwani Miskan dan M. Sattar Miskan. Nama Miskan terkenal pada masa itu.

Selain beraktivitas di bidang teater dan memimpin Sanggar Kakamban Habang, sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, M. Sattar merupakan salah seorang yang berkiprah di bidang kesenian, baik

sebagai penulis naskah, puisi, maupun cerpen, juga sebagai aktor dalam pertunjukan yang mereka selenggarakan.

Dalam berkesenian, M. Sattar Miskan mendirikan sebuah yayasan bernama Anjangsana Teater Indonesia (ATI) pada tahun 1977. Yayasan ATI ini dipimpin oleh Sattar Miskan dan didaftarkan di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Timur pada masa itu. Hal ini dilakukan oleh M. Sattar untuk mengembangkan sayapnya dalam berkesenian.

Adapun sanggar yang berada di bawah binaan Sattar Miskan adalah Kakamban Habang. Kakamban Habang ini adalah salah satu sanggar seni yang bergerak di bidang teater dan tergabung dalam Yayasan Karya Seniman Anjangsana Teater Indonesia.⁵

Kakamban Habang sendiri bergerak di bidang seni pertunjukan tradisional. Pertunjukan yang mereka gelar dikenal dengan nama mamanda. Mamanda adalah kesenian tradisional yang berfungsi sebagai hiburan, sekaligus sarana penanaman nilai-nilai tentang pedoman dalam hidup bermasyarakat, pembawa pesan moral atau tema serta memiliki potensi yang besar bagi komunikasi persuasif, komunikasi tatap muka, dan umpan balik yang segera.

Pertunjukan mamanda adalah salah satu hiburan rakyat pada masa itu, sehingga M. Sattar Miskan selaku ketua Kakamban Habang berkeinginan melakukan modifikasi agar pertunjukan yang digelar nantinya menjadi hiburan segar yang dapat membawa pesan pendidikan dan kritik sosial, juga memiliki fungsi sebagai sarana komunikasi yang efektif serta memiliki sifat yang akrab dengan audiensinya. Dengan demikian, diharapkan penanaman nilai-nilai gagasan, norma, nilai-nilai kehidupan, serta pesan-pesan moral dapat disampaikan melalui pertunjukan mamanda.

Pertunjukan mamanda ini dikenal juga di Provinsi Kalimantan Selatan. Jika ditilik sejarahnya, daerah Kalimantan Timur baru terbentuk pada tahun 1956 berdasarkan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1956. Sebelumnya, wilayah Kalimantan Timur maupun Kalimantan Selatan merupakan wilayah keresidenan di Provinsi Kalimantan. Sejak tahun 1956 wilayah Kalimantan dimekarkan menjadi tiga provinsi, yaitu Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, dan Kalimantan Barat. Hal ini memungkinkan bahwa mamanda ini merupakan suatu budaya milik bersama mengingat

5 Wawancara dengan putri dan adik kandung M. Sattar Miskan.

wilayah Kalimantan Timur dan Kalimantan Selatan berdekatan dan banyak masyarakat Banjar yang mendiami wilayah Kalimantan Timur. Tidak mustahil seni pertunjukan mamanda ini diadopsi dari Kalimantan Selatan karena Sattar Miskan pun berasal dari Martapura.

Pertunjukan mamanda yang sering ditampilkan oleh kelompok teater Kakamban Habang ini hampir serupa dengan mamanda yang dipertunjukkan di Kalimantan Selatan. Hal ini dapat dilihat dari alur cerita dan penokohan dalam sebuah pertunjukan, seperti adanya pemeran raja, ratu, wazir, hulubalang, dan sebagainya. Yang membedakan antara pertunjukan mamanda di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur adalah bahasa yang digunakan serta motivasi atau pesan pertunjukan yang disampaikan.⁶

Dalam sebuah pertunjukan drama atau mamanda, disusun sebuah skenario sebagai pedoman dalam pertunjukan itu sebab pada setiap pertunjukan tentu terdapat perbedaan dalam kisah yang ditampilkan. Namun, meskipun skenario sudah ditetapkan, para pemain diberikan kebebasan untuk berimprovisasi yang disesuaikan dengan alur cerita dan tidak keluar dari ide cerita pertunjukan itu. Naskah skenario itu disusun oleh M. Sattar Miskan selaku pemimpin sanggar.

M. Sattar Miskan mengumpulkan orang-orang yang aktif berkesenian pada masa itu di sanggarnya untuk berlatih, terutama anak-anaknya sendiri yang memiliki bakat dan minat dalam berkesenian. Darah seorang seniman yang mengalir dalam tubuh M. Sattar Miskan ini diperoleh dari kakeknya yang pada masanya berprofesi sebagai penari untuk penyambutan tamu kerajaan. Jiwa seni ini kemudian menurun kepada anak cucunya. Bakat yang telah diturunkan dari generasi sebelumnya sudah ada sehingga mereka tinggal mengasah saja bakat yang ada dalam diri mereka itu untuk menjadi pemain mamanda. Hingga saat ini yang menjadi pemain mamanda dalam keluarga besar mereka adalah M. Sattar Miskan sendiri dan istri beserta anak-anak dan menantunya sebagaimana yang telah disebutkan di atas.

Sebagai pemimpin Kakamban Habang, M. Sattar Miskan bertindak sebagai pengarah dan penyusun naskah. Naskah dipergunakan sebagai pedoman dalam sebuah pertunjukan. Naskah skenario berikut ini merupakan naskah untuk pertunjukan yang ditampilkan saat diselenggarakan malam Apresiasi Media Pertunjukan Rakyat se-

6 Wawancara dengan Ibu Yuni Novitasari.

Kalimantan, Bali, dan Nusa Tenggara oleh Departemen Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia di Bali pada tanggal 1–3 Desember 2005.

Sinopsis

Kerajaan Nirbaya ditimpa bermacam-macam musibah, seperti banjir dan tanah longsor, dan penyakit berjangkit di kerajaan. Hal itu disebabkan oleh rusaknya alam hutan tanah dan air.

Rakyat yang tadinya berkecukupan kini resah gelisah dan serba kekurangan.

Dalam situasi seperti ini, keadaan diperparah lagi oleh tingkah polah pegawai kerajaan dan anggota dewan penasihat negeri yang melakukan korupsi. Hal ini mengakibatkan rakyat bertambah sengsara dan “Raja Pusing Tujuh Keliling”.

Seba Pertama

Ladun

Anak Ladun 1:

Bukan batang sembarang batang

Batang berguling dari muara

Bukan datang sembarang datang

Datang menjenguk sanak saudara

Anak Ladun 2:

Tebusalah sarai sarai serabun

Tanaman anak raja aulia

Kalau ta salah meminta ampun

Adat karasmin dalam dunia

**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

Seba Kedua

Raja Kerajaan Nirbaya mengadakan persidangan untuk membahas krisis multidimensi yang telah menimpa Kerajaan Nirbaya.

Dalam persidangan, Bujang si Wara-Wara, putra mahkota berkata lantang:

“Bila negeri ingin makmur dan sejahtera, maka Ayahanda Raja bertakhta harus berani menepati janji membasmi para koruptor, pencuri hutan dan tambang, serta pelaku kejahatan lainnya dengan jalan menghukum mereka dengan hukuman seberat-beratnya.”

Usul Putra Mahkota diterima oleh sidang raja sebagai suara kawula muda di kerajaan. Sultan kemudian menyerahkan urusan kerajaan untuk sementara kepada Putra Mahkota.

Seba Ketiga

Perkataan memang lain dari perbuatan. Putra Mahkota yang berjanji untuk menegakkan hukum di kerajaan, membasmi para koruptor, para pencuri hutan, dan pelaku kejahatan lainnya menjadi sebaliknya. Putra Mahkota banyak terlibat dalam persekongkolan dengan para pejabat kerajaan dan anggota dewan penasihat kerajaan yang berkoalisi menyengsarakan rakyat.



Gambar 3.2 Keberangkatan kontingen
Kakamban Habang menuju Bali

Mengetahui hal ini, Sultan amat murka dan menjatuhkan hukuman “buang ke sumur racun”. Biar langit akan runtuh, hukum dan keadilan harus tegak di Negeri Nirbaya, tidak pandang bulu.

Pertunjukan mamanda dengan judul di atas dilakukan dalam tiga *seba*. Istilah *seba* dapat dikatakan sebagai babak atau episode. Babak pertama merupakan pembukaan yang diawali dengan ungkapan sejenis pantun untuk menandai bahwa pertunjukan telah dimulai. Kemudian, dilanjutkan dengan tampilan sidang para pembesar kerajaan untuk membahas perkara-perkara yang sedang dialami oleh Kerajaan Nirbaya, dan diakhiri dengan

babak ketiga, yaitu Raja menjatuhkan hukuman kepada Putra Mahkota yang telah bersekongkol dengan pembesar kerajaan untuk melakukan korupsi dan merusak alam di Kerajaan Nirbaya.



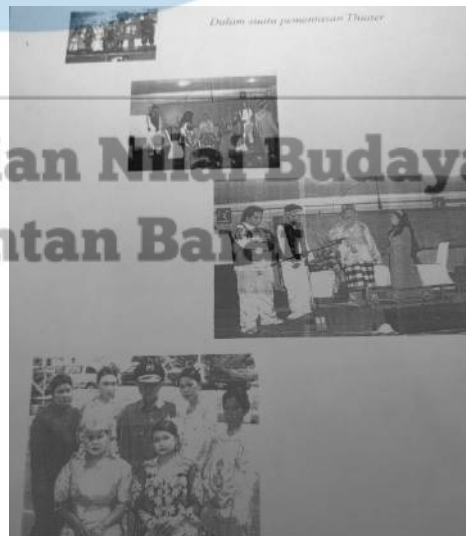
Gambar 3.3 Persiapan parade kontingen



Gambar 3.4 Menunggu giliran untuk tampil



Gambar 3.5 M. Sattar Miskan, Ketua Kakamban Habang menyerahkan cendera mata kepada Gubernur Bali



Gambar 3.6 Rangkaian aktivitas dalam pementasan teater

Untuk melestarikan seni pertunjukan mamanda, selain dipergelarkan dalam beberapa *event* yang mengikutsertakan mereka untuk menampilkan kesenian tradisional itu, secara rutin mereka tampil melalui panggung, radio, dan televisi.

Sekecil apa pun organisasi, pasti memerlukan biaya untuk kelangsungan hidup organisasi tersebut. Demikian juga halnya dengan Kakamban Habang, untuk biaya operasional sanggar, M. Sattar menyisihkan penghasilannya sebagai pegawai negeri dan dibantu oleh adiknya, Kaswari Miskan, yang pada saat itu bekerja di Kantor Pajak. Selain kedua sumber dana tersebut, dana lain yang mereka peroleh dari pertunjukan yang telah digelar memberikan tambahan biaya operasional bagi kelangsungan sanggar yang dipimpinnya.

Selain seni teater, yang ia libati sebagai pemimpin sanggar, M. Sattar juga bergabung dengan sanggar seni sastra. Telah disebutkan sebelumnya bahwa ia belajar kepada kakaknya tentang seni sastra. Ia belajar menulis cerita drama, cerita pendek, dan puisi. Dengan bimbingan sang kakak ia berhasil menulis cerita pendek, antara lain

1. “Remuk-remuk Impian”,
2. “Tabungan Wanita Penghibur”,
3. “Badai Pasti Berlalu”, dan
4. “Akhir Sebuah Pesta”.

M. Sattar Miskan lebih banyak menulis karya sastra yang bertemakan ketuhanan, kemanusiaan, dan sosial. Beberapa di antara karya-karya cerpennya dimuat di harian *Samarinda Pos*. Cerita drama yang berhasil ia tulis antara lain

1. “Di Bawah Rambu”,
2. “Diahku Sayang”,
3. “Puteri Bulan Selendang”, dan
4. “Matahari Berwarna Merah”.

Selain menulis cerita pendek dan cerita drama, M. Sattar Miskan juga menulis puisi. Salah satu puisi Sattar Miskan yang berjudul “Sangkakala kepada Pahlawan” dimuat dalam buku *Apa Kata Mereka tentang 3 yang Tidak Masuk Hitungan* yang diterbitkan oleh Penerbit Budaya pada tahun 1975. Puisi yang diciptakan pada tahun 1959 tersebut berbunyi:

Sangkakala kepada Pahlawan

*Bunyinya memanggil tiap hati
Pada hening pagi di puncak hijau
Karena ada dara dan jaka
Berpeluk tubuh-sedang unggas menari
Beria di tengah huma
Aahhhh, semua terlena di kepalsuan
Semua tumpas oleh tangan sendiri
Sangkakala menggema lagi
Mengetuk tiap hati dan jiwa beku
Agar maju di detik ini!!!*

Selain puisi yang dimuat di buku *Apa Kata Mereka tentang 3 yang Tidak Masuk Hitungan* tersebut, ada juga puisi karya Sattar Miskan yang diberedel atau ditarik dari peredaran. Dalam tahun yang sama ia bersama Syarwani Miskan dan Jumri Obeng menyusun sebuah antologi (kumpulan karya sastra/puisi) dengan judul *Tiga Gubang ke Laut*. Kumpulan puisi ini bertemakan keindahan dan kebenaran dalam memerangi kemunafikan. Mereka menganggap bahwa kumpulan puisi ini hanya sebagai kontrol sosial terhadap masyarakat. Oleh karena adanya pihak-pihak yang tidak dapat menerima, kumpulan puisi itu akhirnya ditarik dari peredaran pada masa Kalimantan Timur dijabat oleh Gubernur Pranoto pada masa pemerintahan Sukarno sekitar tahun 1959.

Sattar Miskan, sosok sastrawan Kalimantan Timur yang mengidolakan H.B. Jassin, Asrul Sani, Pramoedya Ananta Toer, Motinggo Busye, Toto Sudarto Bachtiar, dan Jumri Obeng. Sebagai seorang seniman dan sastrawan, ia memiliki nama samaran Gita Mawarsa.

Perannya sebagai seniman di Provinsi Kalimantan Timur, yang lebih menekankan seni tradisional (mamanda), M. Sattar tunjukkan dengan mendirikan Sanggar Kakamban Habang yang sampai saat ini masih ada dan dilanjutkan oleh putrinya walaupun keadaannya tidak seperti pada masa jayanya di tahun-tahun silam. Hal ini karena masyarakat kurang berminat untuk menyaksikan pertunjukan yang bersifat tradisional. Pergeseran nilai akibat arus globalisasi pada saat ini berdampak pada lesunya kegiatan berkesenian tradisional tersebut. Atas nama Kakamban Habang, aktivitas

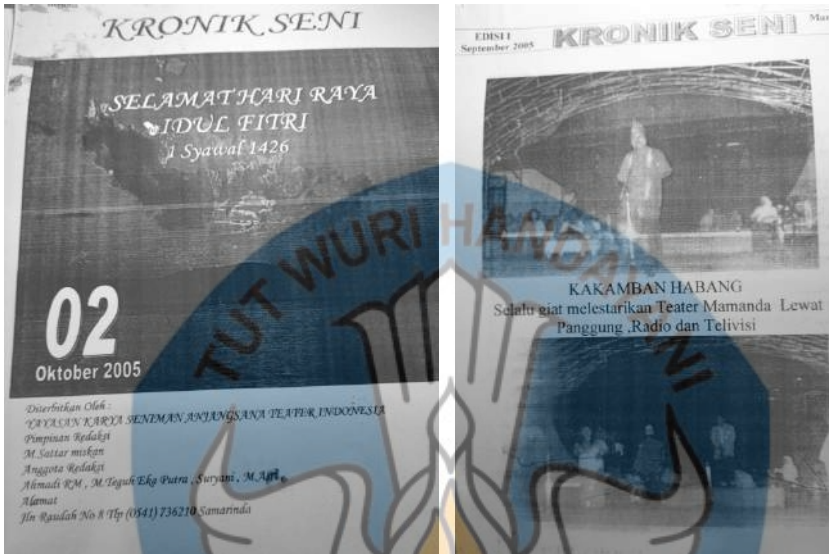
seni tari masih dipertahankan oleh anak-anaknya yang bertindak sebagai pengajar dalam kegiatan berkesenian tersebut.



Gambar 3.7 Pementasan di Tenggarong pada tahun 2003 dengan menampilkan kisah mamanda "Culas"

Pada masa Sattar Miskan menjadi pimpinan sanggar, tim kesenian mereka sering tampil di TVRI Kalimantan Timur. Mereka melakukan pementasan dari naskah drama yang telah dikemas menjadi naskah skenario untuk pertunjukan televisi. Naskah-naskah drama M. Sattar Miskan yang digelar di TVRI Kalimantan Timur di antaranya

1. "Bulan Berwarna Merah",
2. "Culas", dan
3. "Si Gempa".



Gambar 3.8 Tabloid *Kronik Seni* yang dipimpin oleh M. Sattar Miskan

Selain berprofesi sebagai PNS dan seniman, Sattar Miskan juga aktif sebagai wartawan untuk mengamalkan ilmu jurnalistik yang dimilikinya. Dalam bidang jurnalistik, ia bergabung sebagai wartawan di harian *Pembina* sebagaimana yang telah disebutkan di bagian sebelumnya. Ia juga menjadi pemimpin redaksi pada tabloid *Kronik Seni* yang mengangkat kehidupan seni di Kota Samarinda.

Besarnya peran M. Sattar Miskan bagi perkembangan kesenian tradisional Kalimantan Timur mengantarkannya untuk memperoleh penghargaan dari Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur pada tahun 1993⁷ dan karya sastranya mendapat apresiasi dari Gubernur Provinsi Kalimantan Timur yang pada saat itu dijabat oleh H.M. Ardhan, S.H. Selain penghargaan dari Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur tersebut, masih banyak penghargaan lain yang pernah diterima oleh M. Sattar Miskan. Adapun penghargaan-penghargaan yang diberikan kepada M. Sattar antara lain sebagai berikut.

1. 1988 Diploma Juara I Lomba Karang-Mengarang Hari Angkatan Perang XI.
2. 1988 Menerima Penghargaan dari Televisi Balikpapan.
3. 1994 Sinetron “Matahari Berwarna Merah” masuk sepuluh besar

⁷ Terdapat perbedaan tahun antara catatan mengenai biodata M. Sattar Miskan dalam tulisan ia sendiri tentang Sasairan Bersama Saukani Membangun Kaltim yang ditulis pada bulan Juli tahun 2006 dan isi buku *Biografi Pengarang Kalimantan Timur* di halaman 10.

Gatra Kencana TVRI Pusat Jakarta.

4. 1994 Menerima Penghargaan Seni dari Gubernur Provinsi Kalimantan Timur.
5. 2001 Sertifikat Universitas Indonesia Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, dari International Foundation for Election System.
6. 2004 Piagam Keikutsertaan dalam Seminar Bahasa yang diselenggarakan oleh Departemen Pendidikan Nasional.
7. 2004 Piagam Penghargaan dari Wali Kota Samarinda.
8. 2005 Menerima Award dari IPDP Kalimantan Timur bersama Wali Kota Samarinda, Wali Kota Balikpapan, Bupati Kutai Timur, pengusaha H.M. Yos Sutomo, dan lain-lain.
9. 2005 Menerima Piagam Penghargaan dari Departemen Komunikasi dan Informatika RI.

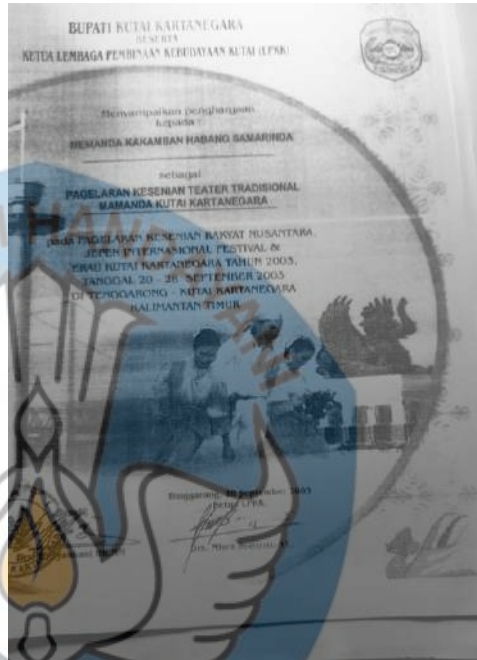


Gambar 3.9 Saat Sattar Miskan menerima *award* dari IPDP Kaltim

Pada masa tahun 1980-an seniman berkarya di bidang seni berubah arah. Banyak di antara mereka yang berkecimpung di bidang politik, tidak terkecuali M. Sattar. Dalam Pilkada 2008, ia bergabung dalam Paguyuban Seniman Budayawan Banjar Kalimantan Timur. M. Sattar kemudian menulis beberapa karya sastra berupa syair dengan tiga tema besar, yaitu “Kalimantan Timur Berpayung Duka”, “Sukseskan Pilkada”, dan “Ayoo bersama Saukani Membangun Kaltim”. Sepertinya, syair-syair yang ditulisnya ini dikhususkan untuk masa kampanye sang calon yang didukungnya.

Syair “Kalimantan Timur Berpayung Duka” terdiri dari empat bahasan, yaitu tentang korupsi agar pemimpin mengundurkan diri, hutan Kaltim yang rusak, demonstrasi mahasiswa, dan Gubernur yang menjadi tersangka. Adapun petikan syair-syairnya sebagai berikut:

*Etnis Dayak menduduk asli
Kelamin etam berdemonstrasi
Tuntut gubernur segera berhenti
Kuat diduga akibat korupsi
Dewan pun keluaran mosi
Ketua diminta undur diri
Haji Herlan jadi pengganti
Padahal disangka terlibat korupsi*



Gambar 3.10 Piagam penghargaan sebagai peserta dalam acara Apresiasi Media Pertunjukan Rakyat se-Kalimantan, Bali, dan Nusa Tenggara dan Piagam Penghargaan sebagai peserta dalam Pagelaran Kesenian Teater Tradisional Mamanda Kutai Kartanegara

*Kalau koruptor memimpin negeri
Bakal jauh ridho Ilahi
Agar koruptor segera diadili
Sudah benar sudah terbukti*

*Hutan Kaltim rusak binasa
Proyek jalan ikutan juga
Banyak pejabat yang diperiksa
Ada juga yang sudah jadi tersangka
Rakyat sungguh jadi kecewa
Karena gubernur ikut tersangka
Padahal gubernur teladan mereka
Untuk Kaltim rukun sejahtera
Apa daya hendak dikata
Inilah Kaltim berpayung duka
Korupsi terbuka penyebabnya
Narkoba jadi primadona*

*Mahasiswa, LSM demonstrasi
Kejaksaaan tinggi sampaikan orasi
Segera tuntaskan perkara korupsi
Agar Kaltim bersih, Rahmat Ilahi
Milyaran uang rakyat dikorupsi
Wakil rakyat dan pejabat terlibat
Tidak takut adzab Ilahi Robbi
Tega lihat rakyat hidup melarat
Rakyat sengsara memohon doa
Agar bebas beban derita
Kepada Ilahi mereka meminta
Agar diberi gubernur jujur bertaqwa*

*Ini sudah malapetaka
Banyak budaya sudah tiada
Mati karena salah urusnya
Padahal itu asset bangsa
Para seniman jadi beduka
Banyak urang lupa budaya
Yang dikejar cuma harta
Halal haram sikat saja
Kalimantan Timur berpayung duka
Gubernur diperiksa KPK
Baru ini dalam sejarahnya
Gubernur Kaltim jadi tersangka*

Adapun syair “Sukseskan Pilkada” bunyinya sebagai berikut:

*Curang bentrok kita hindari
Pilkada sukses yang kita cari
Jangan turuti kehendak hati
Agar pilkada berjalan murni
Tadahkan tangan kami berdoa
Kepada Tuhan kita meminta
Agar di Kaltim pilkada terlaksana
Berhasil bersih tida ternoda
Ya Tuhan Yang Maha Esa
KepadaMu hamba meminta
Gubernur pilihan kita
Insan beriman dan bertaqwa*

Keamanan dalam pilkada
Itu mutlak harus dijaga
Bukan oleh pemerintah semata
Ini kewajiban kita bersama

Loa Kulu bakal bandara
Sungai Mahakam mahkota dua
Bila aman dalam pilkada
Nikmat dan bangga kita rasa

Urang bijak ada berkata
Politik uang mulai nyata
Bermain uang dalam pilkada
Bakal hidup dalam penjara

Ada pula orang berkata
Uang itu adalah raja
Runtuhkan iman di dada
Beli suara dalam pilkada

Desa Pampang desa budaya
Samarinda banyak sukunya
Tadahkan tangan memohon doa

Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Timur negeri kaya
Dua ribu delapan pesta pilkada
Kita sambut sukacita

Terpilih gubernur lawan wakilnya

Tetapkan pilihan dalam pilkada
Tentu atas nurani kita
Insan pintar dan bertaqwa
Memimpin Kaltim rakyat sejahtera

*Dua ribu delapan kita pilkada
Kita pilih bersama-sama
Gubernur dan wakilnya
Gasam Kaltim negeri tercinta*

*Pilkada masa depan kita
Lima tahun kurun waktunya
Kalau salah pilihan kita
Sumpah serapah tak berguna*

*Kampanye dalam pilkada
Sopan santun harus dijaga
Jauhkan dari silang sengketa
Tertib aman terpelihara
Orang bijak ada berkata
Jangan bikin rakyat sengsara
Ingat-ingat amanatnya
Agar tidak terkena karma*

*Kemenangan yang dicari
Kekalahan yang didapat
Karena kesalahan sendiri
Bikin sakit hati rakyat*

Untuk tema yang ketiga yaitu “Ayo.... Bersama Saukani Membangun Kaltim” tidak kami tampilkan syairnya. Syair-syair ini terhimpun dalam sebuah makalah yang diawali dengan sekapur sirih dan dilanjutkan dengan biodata penulis (M. Sattar Miskan) serta isi syair-syair dengan tema tersebut di atas dan di bagian akhirnya berisikan foto penulis.

C. NILAI-NILAI FALSAFAH HIDUP DAN POLA PEWARISAN

Sattar adalah sosok yang mencintai pekerjaan sebagai pelaku seni. Walaupun mendapatkan hambatan dari orang tuanya untuk berkiprah di bidang seni, ia tetap menjalaninya sesuai dengan keinginan dan hati nurani

yang memang sudah sejak kecil bercita-cita menjadi seorang sastrawan. Ia rajin dan fokus mempelajari seni sastra dengan kakaknya. Berkat *kerajinan dan tekad yang kuat* untuk mencapai cita-cita akhirnya ia berhasil menjadi salah seorang penulis sekaligus seniman di Kalimantan Timur.

Kepada anak-anaknya ditekankannya agar tidak bergantung kepada orang lain, bahkan kepada orang tua sekalipun. Biasakan diri untuk *bersikap mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain*. Jangan menikah di usia muda; harus kuat untuk berdiri di atas kaki sendiri. Kejar cita-cita selama masih diberikan kesempatan untuk belajar sesuai dengan keinginan dan kemampuan yang ada pada diri masing-masing.

Jangan berhenti belajar, seperti dirinya yang selalu berupaya untuk meningkatkan kemampuan tidak hanya di bidang teater, tetapi juga mengembangkan kemampuannya di bidang seni sastra lainnya dengan menjadi pengarang.

Untuk memajukan kelangsungan hidup sebuah kesenian, khususnya kesenian tradisional yang digelutinya, ia bercita-cita agar kesenian itu tetap eksis dan oleh karena itu, ia berupaya tetap mempertahankan eksistensi kesenian tradisional itu dengan berkolaborasi bersama seniman yang ada di daerah. Ia *tidak menutup diri terhadap pelaku seni lainnya untuk mengembangkan kesenian tersebut*.

Proses regenerasi sudah dilakukannya sejak awal dengan mengikutsertakan anak-anaknya dan merekrut remaja-remaja yang tergabung di dalam sanggarnya sebagai pemain dalam pertunjukan mamanda tersebut. M. Sattar mengajarkan kepada anak-anak untuk berkarya dengan mengajak mereka untuk tampil dalam berbagai pertunjukan. Ia mengasah anak-anak dan anak didiknya untuk menjadi pelaku seni tidak hanya pada satu bidang saja tetapi bidang seni lainnya. Kepada anak-anaknya pun diberikan kesempatan untuk menggeluti bidang seni yang diinginkan.

BAB 4

LATAR BELAKANG KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA DAN PERAN SYAFRUDDIN PERNYATA DALAM BIDANG KEBUDAYAAN

M. Natsir

Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

A. RIWAYAT HIDUP SYAFRUDDIN PERNYATA

Syafruddin Pernyata dikenal dengan panggilan Espernyata (kadang ditulis Es Pernyata) atau Espe. Beliau lahir di Loa Tebu (Tenggarong), Kabupaten Kutai Kartanegara, pada 28 Agustus 1958. Beragam profesi telah ditekuni oleh Syafruddin Pernyata, mulai dari penulis, sastrawan, jurnalis, hingga birokrat di Kota Samarinda, Kalimantan Timur.



Gambar 4.1 Syafruddin Pernyata

Syafruddin Pernyata memulai pendidikan di Sekolah Dasar Al-Khairiyah Samarinda dan lulus pada tahun 1971. Pendidikan menengahnya ditempuh di Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Samarinda dan ditamatkan pada tahun 1977. Syafrudin Pernyata kemudian melanjutkan studi di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman, Samarinda. Gelar sarjana berhasil diraihinya pada tahun 1985. Pada tahun 1992 Syafruddin melanjutkan pendidikan di Program Magister Ilmu Sastra (Linguistik) di Universitas Padjadjaran, Bandung. Pendidikan pascasarjana tersebut diselesaikannya pada tahun 1994.

Sejak kecil Syafruddin Pernyata sudah gemar mengarang. Karya-karya fiksi Syafruddin baik cerpen maupun puisi mengalir menghiasi berbagai media massa nasional pada tahun 1980-an, antara lain majalah *Melati*, *Anita* (kemudian berubah nama menjadi *Anita Cemerlang*), *Aneka* (*Aneka Yess*), *Album Cerpen Ringan*, *Senang*, *Detektif Romantika (DeR)*. *Harga Diri* (2006) adalah satu di antara karyanya yang berupa kumpulan cerita pendek. Ada pula *Antologi Cerpenis Kalimantan Timur* bersama Riatri dan Mira. *Aku Mencintaimu Shanyuan* adalah novel pertamanya, yang disusul oleh novel berikutnya yang berkaitan dengan silsilah salah satu pelaku di novel ini. Ia juga menulis buku motivasi berjudul *Belajar dari Universitas Kehidupan* dan *Gares Gurau Es Pernyata*, buku yang memuat kumpulan status Es Pernyata di Facebook.

Syafruddin pernah mengajar di sekolah dasar, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah, Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA) Muhammadiyah (sekarang menjadi Sekolah Menengah Kejuruan [SMK] Muhammadiyah), Universitas Mulawarman, Politeknik Pertanian Negeri (Politani) Samarinda, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) PGRI, Sekolah Tinggi Komunikasi (Stikom), Pusat

Pendidikan Sekretaris Indonesia (PPSI), dan Lembaga Pengembangan Pendidikan Profesi Indonesia (LP3I). Selain mata kuliah yang sesuai dengan latar belakangnya, sebagai dosen Syafruddin pernah mengajar *Public Relations*, *Human Relations*, Periklanan, Keterampilan Berbicara, Keterampilan Bertanya, Cara Menyusun dan Menulis Berita, Simulasi Bisnis, *Entrepreneurship*,.

Di tengah kesibukannya sebagai dosen, Syafruddin Pernyata juga aktif sebagai wartawan di surat kabar mingguan *Sampe*, harian *Angkatan Bersenjata*, dan tabloid *Hias*. Syafruddin juga pernah mendirikan tabloid *Koran Kita*. Sebagai jurnalis, ia dipercaya menjadi pengurus Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Kalimantan Timur (dua periode sebagai sekretaris dan satu periode sebagai wakil ketua).

Kehidupan yang serba terbatas dirasakan Syafruddin sejak kecil. Pada saat di sekolah dasar ia sudah biasa berjualan es, minuman, kue, dan nasi kuning. Berjualan es tidak hanya dilakukannya di sekitar Samarinda, tetapi sampai di Loa Janan, sebuah kecamatan di Kutai Kartanegara. Syafruddin pernah cuti kuliah untuk mencari uang dengan menjadi buruh garam dan menjadi kuli angkut kayu untuk perumahan transmigrasi Kebon Agung. Ketika sudah menjadi dosen di Universitas Mulawarman, Syafruddin tetap berdagang. Hanya komoditasnya sudah “naik kelas”. Dia menjadi sales kanvas sembako untuk warung-warung di pinggir kota. Bahkan, pada masa krisis moneter dia terbiasa berjualan sembako di pasar malam, seperti di Desa Sambutan dan Sempaja. Syafruddin juga menjual beli mobil bekas dan berjualan tanaman hias. Kini Syafruddin masih menekuni dunia dagang. Dia berjualan karpet dan busana muslim serta membuka usaha jasa rekreasi. Tempat rekreasinya berada di desa. Jalan menuju ke sana berlubang-lubang tak beraspal. Ada kolam renang kampung yang dikelilingi gazebo. Orang boleh membawa makanan atau memasak di lokasi wisata. Jika hari libur, pengunjungnya membludak. Jika Syafruddin diminta untuk mengajar simulasi bisnis dan *entrepreneurship*, itu bukan karena latar pendidikannya, melainkan karena kehidupan yang dia jalani sebagai wirausaha.

Syafruddin menikah dengan salah satu sahabat korespondensinya, yaitu Sri M. Netty, guru SMA Negeri 2 Samarinda. Pasangan Syafruddin dan Sri M Netty dikaruniai lima orang anak, yaitu Ramadhan S. Pernyata (sedang menempuh S-3 di Institut Teknologi Bandung), Saddam Husin (kuliah S-2 di Universitas Mulawarman), Yusuf Nur

Ahad (baru saja menyelesaikan SMA), dan kedua adiknya Salma Nur Hanif dan Shofa Nur Fathinah masih duduk di kelas VIII SMP dan kelas III SD.

1. Karier

Syafruddin Pernyata mengawali karier jurnalistik dengan mengelola majalah dinding di kampus Universitas Mulawarman Samarinda pada tahun 1976. Setelah itu, ia menjadi pemimpin redaksi media kampus *Al-Manar* yang terbit sepekan sekali setebal 20 halaman folio. Syafruddin mengikuti kursus wartawan di Perguruan Elsinar yang berlokasi di Pematang Siantar, Sumatra Utara. Syafruddin Pernyata menjadi Pemimpin Redaksi surat kabar *Sampe* pada periode tahun 1978–1999. Di samping itu, Syafruddin Pernyata juga bertugas sebagai koresponden harian *Angkatan Bersenjata* selama lima tahun pada 1982–1987. Sejak tahun 1982 sampai dengan tahun 2000, Syafruddin menjadi dosen di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mulawarman. Selanjutnya, Syafruddin Pernyata diangkat sebagai Kepala Biro Hubungan Masyarakat Provinsi Kalimantan Timur. Kemudian, ia menjadi Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur. Setelah itu, ia menjabat Kepala Kepala Badan Perpustakaan Daerah Kalimantan Timur. Jabatannya lalu berubah menjadi Kepala Badan Pendidikan dan Pelatihan Provinsi (Bandiklatprov) Kalimantan Timur. Sebelum masa purnabakti sebagai pegawai negeri sipil pada tahun 2018, Syafruddin menjadi Kepala Dinas Pariwisata Provinsi Kalimantan Timur.

2. Karya-Karya

Syafruddin Pernyata aktif sebagai penulis buku motivasi dan novel yang bermuatan kearifan lokal Kalimantan Timur. Ada beberapa buku yang telah dihasilkan dari kreativitasnya sebagai penulis novel, puisi, dan buku motivasi, antara lain

- a. *Awan* (novel);
- b. *Zulaiha* (novel);
- c. *Aku Mencintaimu Shanyuan* (novel);
- d. *Aku Bulan Kamu Senja* (novel);
- e. *Nanang Tangguh dan Galuh Intan* (novel);
- f. *Belajar dari Universitas Kehidupan* (motivasi);

- g. *Ujar Mentor Jilid 2* (motivasi);
- h. *Ujar Mentor* (motivasi);
- i. *Harga Diri* (kumpulan puisi).

B. PERAN SYAFRUDDIN PERNYATA DALAM BIDANG BUDAYA

1. Syafruddin Pernyata sebagai Penulis Karya-Karya Fiksi dan Nonfiksi

Sebagai penulis, Syafruddin Pernyata terbilang cukup produktif dalam menghasilkan karya, baik fiksi maupun nonfiksi. Hingga saat ini belasan buku yang ditulisnya telah diterbitkan. Belum lagi cerita pendek dan puisinya yang dimuat dalam beberapa antologi bersama karya-karya para sahabatnya. Berikut ini pemaparan sekilas mengenai buku-buku yang lahir dari kreativitas Syafruddin Pernyata.



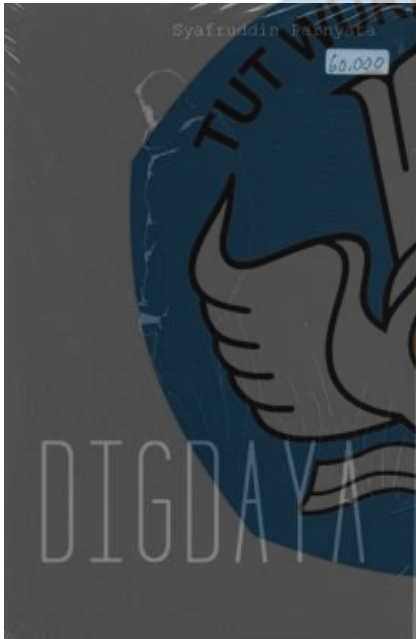
Sumber: opac.perpusnas.go.id

Gambar 4.2 Novel *Awan* (Kalika, 2008)

a. *Awan*

Novel ini menceritakan seorang anak bernama Awan, salah seorang putra Indonesia yang lahir dan dibesarkan di kampung. Ia mengajarkan kepada bangsanya agar tidak terpenjara oleh kemiskinan dan kebodohan. Jika suatu bangsa masih dililit kebodohan, ketertinggalan, dan kemiskinan, itu pertanda kekuatan jiwa raga dan kekuatan akal budi yang diberikan oleh Maha Pencipta kurang didayagunakan. Bersama dengan sahabat-sahabatnya yang miskin dan nilai mata pelajaran matematikanya selalu rendah, Awan rela bekerja menjadi kuli garam demi buku matematika yang ingin mereka miliki. Tak seorang boleh menolak takdir. Namun, tak seorang pun boleh menghindari kewajiban berusaha. Usaha harus digunakan dengan

kekuatan jiwa raga dan akal budi. Si anak yang bernama Awan telah mengajarkan betapa cinta kepada kedua orang tua dan cinta kepada Allah serta tulus untuk berikhtiar dan menerima hasilnya, bisa menggerakkan jiwa raganya untuk hidup lebih baik dan bermanfaat bagi orang banyak. Buku ini diterbitkan pada tahun 2018 oleh Penerbit Kalika, Yogyakarta.



Sumber: opac.perpusnas.go.id

Gambar 4.3 Novel *Digdaya* (Kalika, 2019)

b. *Digdaya*

Untuk mendapatkan gadis idaman, Fajar Kelana harus menjalani ujian ilmu kedigdayaan. Ujian ilmu kedigdayaan itu telah ditetapkan oleh calon mertua Fajar Kelana. Di sepanjang alur ceritanya, novel ini mengajarkan kesuksesan ilmu kedigdayaan, yaitu kekuatan pikiran dan kekuatan hati nurani. Ceritanya mengasyikkan, dikemas dalam bahasa yang ringkas dan jenaka tetapi mendidik. Novel ini dapat digunakan oleh kalangan anak-anak maupun dewasa dalam rangka mengembangkan karakter yang baik bagi diri sendiri, keluarga, dan bangsa. Dalam novel ini terkandung pesan-pesan moral, spiritual, dan sosial. Cetakan pertama novel *Digdaya* yang diterbitkan oleh Kalika, Yogyakarta, ini dirilis pada Agustus 2019.

c. *Aku Bulan Kamu Senja*

Novel ini mengisahkan anak manusia dalam menjalani lika-liku cintanya. Ada banyak sisi yang tergambar dan memiliki efek yang kuat dalam memotivasi kehidupan yang penuh persaingan dengan tetap mengedepankan akal budi. Cerita yang menonjolkan tempat-tempat wisata tanah air dapat menambah referensi bagi pembaca akan berbagai destinasi wisata menarik di Indonesia. Di dalamnya juga ada pembelajaran mengenai pemecahan masalah dan penyelesaian konflik, baik yang tersurat maupun tersirat, sehingga novel ini sangat tepat untuk dibaca

oleh kalangan remaja. Novel *Aku Bulan Kamu Senja* juga diterbitkan oleh Kalika, Yogyakarta. Cetakan pertama novel ini dirilis pada Juli 2018.

d. *Zulaiha*

Zulaiha merupakan lanjutan novel *Nanang Tangguh dan Galuh Intan*. Novel ini menceritakan sisi kehidupan unik yang patut dicontoh dari tokoh utamanya, yaitu seorang gadis cantik pecinta warna ungu yang mapan, cerdas, patuh dan santun kepada orang tua, peduli sesama, peduli lingkungan, dan kreatif. Penulis memberikan pesan inspiratif melalui penggambaran pesona alam dan kota tepian yang luar biasa eloknya dengan berbagai peluang yang ada yang dikembangkan untuk menjaga kelestarian lingkungan dan menggeliatkan perekonomian masyarakat. Pengisahan yang unik tersebut mengambil latar tempat berbagai tempat wisata alam sehingga sekaligus memperkenalkan destinasi wisata tanah air kita Indonesia yang elok dan permai. Cerita inspiratif ini dibingkai dengan kisah seru tokoh utamanya, *Zulaiha*, di tengah pergulatan batin kehidupan asmaranya. Novel ini diterbitkan oleh Kalika, Yogyakarta, pada November 2016.



Sumber: opac.perpusnas.go.id

Gambar 4.4 Novel *Aku Bulan Kamu Senja*
(Kalika, 2018)



Sumber: opac.perpusnas.go.id

Gambar 4.5 Novel *Zulaiha* (Kalika, 2016)



Sumber: opac.perpusnas.go.id

Gambar 4.6 Novel *Ratih Tanpa Smartphone*
(Kalika, 2019)

e. *Ratih Tanpa Smartphone*

Novel *Ratih Tanpa Smartphone* menceritakan kehidupan seseorang mahasiswa semester 3 program studi Manajemen Destinasi Pariwisata yang bernama Ratih. Awal penderitaan Ratih dan ibunya terjadi pada saat ayahnya terlilit penyelewengan uang kantor dan harus dipenjara selama enam bulan. Pada saat itu Ratih masih duduk di kelas III SMA dan enam bulan lagi dia akan menjalani ujian nasional. Pada saat itulah, kabar buruk kembali datang kepadanya. Ibunya divonis mengalami kanker payudara. Dalam kepahitan itu, Ratih tetap melanjutkan kuliah sambil bekerja. Namun, cobaan pun datang kembali. Kini dia diberhentikan dari tempat kerjanya. Namun, tak ada kata menyerah dalam darah seorang pejuang. Ratih pun menetapkan hatinya untuk terjun

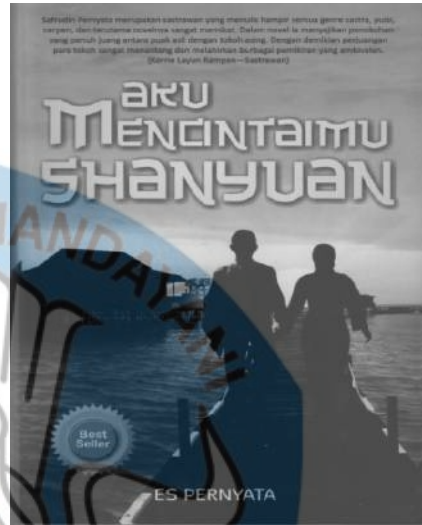
menjadi seorang pengusaha. Novel *Ratih Tanpa Smartphone* diterbitkan oleh Kalika, Yogyakarta, pada Agustus 2019.

f. *Aku Mencintaimu Shanyuan*

Novel *Aku Mencintaimu Shanyuan* menceritakan kisah cinta yang dibalut konflik beda agama dan budaya. Farida jatuh hati kepada bosnya yang beretnis Cina dan beragama Kristen. Semuanya berawal dari rasa kagum Farida terhadap sosok pekerja keras, ulet, dan pantang menyerah pada diri Shanyuan. Ternyata, Shanyuan juga memiliki perasaan yang sama. Namun, perjalanan cinta Farida dan Shanyuan tidak berjalan mulus akibat perbedaan etnis dan budaya. Hubungan mereka mendapat tentangan, terutama dari orang tua Farida. Awalnya, ayah Farida menolak kedekatan Shanyuan dengan putrinya ketika mengetahui bahwa Shanyuan beretnis Cina. Namun demikian, akhirnya hubungan Farida dan Shanyuan direstui setelah terjadi perubahan dalam diri Shanyuan. Selain berperilaku lebih baik, Shanyuan juga sudah pindah agama.

Dalam novel pertamanya ini, Syafruddin Pernyata tidak hanya mengangkat perbedaan etnis dan budaya, tetapi juga menampilkan eksotisme alam Kalimantan Timur yang dipaparkan secara mendetail, misalnya Kabupaten Berau dan Kabupaten Kutai Barat yang terkenal dengan anggrek hitam dan air terjunnya. Syafruddin Pernyata juga secara kuat menyoroti perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Kalimantan Timur, khususnya masyarakat Desa Resak, Kabupaten Kutai Barat, Kalimantan Timur.

Novel yang diterbitkan oleh Qiyas Media, Samarinda, ini diminati oleh banyak pembaca. Terbukti, setelah cetakan pertama pada Maret 2012, novel *Aku Mencintaimu Shanyuan* dicetak ulang pada Februari 2013.



Sumber: opac.perpusnas.go.id

Gambar 4.7 Novel *Aku Mencintaimu Shanyuan* (Qiyas, 2012)

g. *Nanang Tangguh dan Galuh Intan*

Tempaan kehidupan yang keras dan ketidakjelasan di mana rimba ibu bapaknya membuat Nanang ingin menjadi penakluk lalu menjadi pemenang. Jadi pemenang dan pantang jadi pecundang. Maka, jika hanya sebuah pemecatan Mandor Mursan kepadanya, tidaklah itu berarti kiamat sudah datang. Di lubang galian para penambang intan di Cempaka, di situlah ia menumpukan cita-citanya untuk mendapatkan Galuh Intan Sukma Raganya. Begitu ia memberi nama intan jika ia menemukannya. Dengan intan itulah ia akan menjadi kaya agar dapat menaklukkan Galuh Intan Martapura, putri kesayangan Mandor Mursan.



Sumber: opac.perpusnas.go.id

Gambar 4.8 Novel *Nanang Tangguh & Galuh Intan* (Kalika, 2016)



Sumber: opac.perpusnas.go.id

Gambar 4.9 Novel *Lelaki Kampong Aer*
(Kalika, 2020)

Akan tetapi, janganakan bongkahan intan yang ia dapatkan, tragedi longsor justru merenggut nyawa tiga orang temannya dan nyaris merenggut nyawanya sendiri di area penambangan tempat puluhan ribu penambang pernah berjibaku di lubang-lubang penggalian. Lalu? Bukan Nanang Tangguh kalau ia putus asa. Energi cinta memang dahsyat. Alur kisah novel ini mengikuti petualangan seru Nanang Tangguh dalam meraih impiannya, kegigihannya menjemput peluang rezeki hingga ia sukses, dan kegigihannya meraih cintanya kepada gadis pujaannya yang penuh liku. Dibubuhi kisah cinta segitiga Nanang, Galuh, dan Zulaiha, novel ini membuat pembaca makin penasaran bagaimana kelanjutannya. Novel ini diterbitkan pada Maret 2016 oleh Kalika Utama Publishing, Yogyakarta.

h. *Lelaki Kampong Aer*

Syamsul Bahri tidak mengerti mengapa dia dan saudara-saudaranya harus pindah ke ujung kota, Sungai Pinang Dalam Dua yang disingkat menjadi Supida II. “Apakah Supida II itu adalah perkampungan baru di atas rawa?” tanya batin Syamsul.

Dugaan Syamsul tak meleset. Yang disebut Supida II itu hamparan tanah rawa. Tampak dari jauh beberapa pondok telah dibangun. Belum ada yang berbentuk rumah layak huni. Semua tampak seperti bangunan darurat mirip barak-barak penampung korban

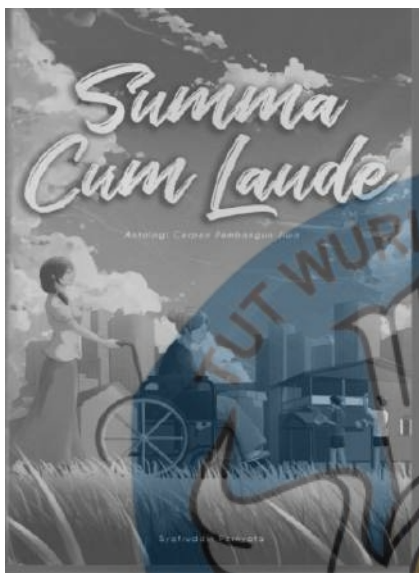
kebakaran atau kebakaran. Ada dua hal yang mengganggu pikirannya. Pertama adalah apakah dia masih bisa melanjutkan sekolah mengingat jarak rumahnya dengan sekolah sangat jauh. Bagi Syamsul tidak ada pilihan lain, jika ia ingin menyandang gelar seperti beberapa gelar yang melekat pada nama gurunya, maka seberapa pun jauhnya, seberapa pun lelahnya, dia tetap harus sekolah. Masalah yang kedua, mengapa kepindahannya ke Supida II seperti sebuah cacat, sebuah aib, sehingga menjadi bahan olok-olok temannya? Terasa benar bagi Syamsul bahwa kepindahan itu tidak lebih sebagai terpidana yang dibuang ke pulau tak bertuan, sunyi, udik dan pelan-pelan dibiarkan mati dalam penderitaan.

Karena sering dipojokkan sebagai orang kampung atau orang miskin, kampungan, dan itu dekat dengan kebodohan, maka Syamsul pun bertekad untuk membuktikan diri bahwa dia adalah murid terbaik di kelasnya. Kepindahan ke kampung Supida itu juga membuat dia berhenti dari pekerjaan sambilannya menjajakan es sepulang sekolah milik Taci dan putrinya, Lie, yang cantik dan baik hati. Meskipun mereka beda strata sosial, etnis, dan kepercayaan, persahabatan telah terjalin di antara mereka. Meskipun hanya penjaja es. Syamsul terpelajar, berbeda dari penjaja es yang lainnya. Benih-benih cinta pun tumbuh di hati Lie.

Lie menyadari itu. Secara logika tidak ada alasan kuat dia menyenangi Syamsul. Kalau kesenangan yang masih terpendam di dalam hanya ini sampai ke permukaan dan terekpresikan melalui ucapan, apa kata dunia? Apa kata ayah dan ibundanya? Anak gadis semata wayang, bermata sipit berkulit putih berotak cerdas, berambut panjang sebatas bahu, berkaki jenjang, jatuh cinta pada pemuda kampung Supida II, mantan anak buah ibu, mantan penjaja es, pemuda udik dari kampung pojok kota bernama Supida II, pekerja di gudang rotan, masih mahasiswa, apa untungnya?

Cinta persoalan paling absurd dan selalu *update* sepanjang sejarah kehidupan manusia. Siapa pun itu. Batas-batas demografi, sosiologi, dan etnologi tak relevan dengan cinta. Cinta melampaui sungai, gunung, lembah, laut, samudra, dan benua.

Kisah perjuangan Syamsul dalam meraih mimpinya, cita-cita dan juga cintanya bisa menjadi inspirasi bagi pembacanya untuk meraih keberhasilan dengan budi pekerti luhur. Novel inspiratif ini diterbitkan pada Juni 2020 oleh Kalika, Yogyakarta.



Sumber: opac.perpusnas.go.id

Gambar 4.10 Kumpulan cerpen *Summa Cum Laude* (Kalika, 2020)

i. *Summa Cum Laude*

Kulitmu putih wajahmu cantik. Apa lagi ada lesung pipitnya. Hidungmu lumayan mancung. Yang jelas tidak pesek. Tubuhmu semampai tapi namamu sangat mengganggu. Kar-sinem, kata Gilang Panca Abadi Putra, pria ganteng bertubuh six-pack, mengolok-olok Karsinem di depan teman-teman kuliahnya. Teman-teman Karsinem, baik pria maupun wanita terpingkal-pingkal.

Bagaimanapun juga Karsinem adalah wanita. Ia pun perasa. Kalaulah ia tak marah itu karena kemampuannya mengendalikan perasaan. Hidupnya dengan segala keterbatasan telah sarat berbagai perasaan. Dihina, direndahkan, tak dianggap adalah makanan sehari-hari. Karsinem meyakini kecerdasan kognitif acap kali gagal bila tidak disertai kecerdasan budi.

“Namaku adalah pemberian ayahku. Ayahku sudah almarhum. Ia tidak hadir saat wisuda sebagaimana kedua orang tuamu. Aku hanya didampingi ibuku. Menghinaku, merendahkanku, sudah sering kamu lakukan. Aku tidak pernah membalas. Kalau hari ini aku bicara padamu, aku hanya ingin memberitahu bahwa menghinaku, merendahkanku sama juga menghina ibuku.”

Karsinem mendorong kursi roda menuju pintu keluar. Ia terhalang oleh pelukan, ciuman kawan-kawan kepada ibunya. Ibu Karsinem membalas pelukan sahabat Karsinem. Hanya Gilang yang tetap berdiri di tempatnya, persis seperti patung di perempatan jalan. Itulah penggalan cerita di kumpulan cerpen *Summa Cum Laude* karya Syafruddin Pernyata yang diterbitkan pada Juni 2020 oleh Kalika, Yogyakarta.

j. *Ujar Mentor*

Rupanya itu belum cukup untuk memukulku. Sudah sebulan ini aku kehilangan isteri dan doa anakku. Tak ada telepon. Tak ada SMS. Aku tak berani menelepon ayah dan ibu mertuaku. Aku takut. Aku kehilangan segalanya. Perusahaan dan harta tidak bisa menggantikannya. Tidak bisa menemaniku tidur. Tak bisa menghilangkan keluh kesahku. Tak bisa mengganti istriku yang setia. Tak bisa mengganti anakku yang kucinta. Tak bisa menutup maluku yang ditinggal oleh anak istri. Tak ada yang tahu mereka di mana. Aku tak lebih dari gelandang sekarang, kata Gordo bagai anak kecil yang ditinggal ibunya.

Demikian sepenggal kisah dalam kumpulan tulisan Es Pernyata di buku *Ujar Mentor*. Masih banyak lagi kisah-kisah yang menyentuh, penuh canda, dan juga sarat akan makna-makna kehidupan. Es Pernyata seakan-akan membawa kita dalam kehidupan Mentor yang bersahaja, sederhana, dan berwarna dengan sahabat-sahabatnya, Miun, Wekabe, Nanang, dan masih banyak lagi.

k. *Belajar dari Universitas Kehidupan*

Belajar dari Universitas Kehidupan merupakan kumpulan pemikiran atau bahkan kegelisahan seorang Syafruddin Pernyata, pendidik, mantan wartawan, dan birokrat yang menduduki berbagai jabatan di lingkungan Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur dalam



Sumber: opac.perpusnas.go.id

Gambar 4.11 *Ujar Mentor* (Kalika, 2016)



Sumber: opac.perpusnas.go.id

Gambar 4.12 *Belajar dari Universitas Kehidupan* (Pustaka Spirit, 2012)

melihat manusia kehidupan hubungan manusia dengan Al-Khalik dan bagaimana dunia pendidikan seharusnya dijalankan.

Melalui buku ini, Syafruddin memperlihatkan betapa kaya kehidupan ini. Sangat banyak realitas kehidupan yang sederhana sekalipun yang sesungguhnya memberi pencerahan kepada kita untuk meraih kehidupan yang lebih baik. Misalnya, proses kelahiran sosok seorang wanita, pemahaman akan pendidikan formal, dan sebagainya. Hingga pada akhirnya kita diingatkan kehidupan ini sesungguhnya adalah ruang kelas yang sangat besar. Setiap orang yang datang dan masuk memberi makna dengan cara dan jalan yang berbeda-beda. Setiap orang saling belajar dan saling menarik makna. Setiap orang, bahkan setiap peristiwa yang datang silih berganti, sesungguhnya memperkaya batin kita. Maka, kehidupan ini sesungguhnya adalah kampus tempat menimba ilmu. Kehidupan sesungguhnya adalah universitas. Manusia yang terbuka pikiran dan hatinya tidak akan segan apalagi malu untuk belajar dari kehidupan, dari universitas kehidupan.

Buku ini penting dibaca oleh semua kalangan, para pendidik, mahasiswa, pelajar, birokrat para pengambil keputusan, dan masyarakat umum yang ingin meraih kehidupan yang lebih baik pada masa mendatang.

2. Syafruddin Pernyata sebagai Pegiat Literasi

a. Launching Novel *Ratih Tanpa Smartphone dan Digidaya*

Sastrawan Syafruddin Pernyata meluncurkan dua novel yang berjudul *Ratih Tanpa Smartphone* dan *Digidaya*. Kedua novel tersebut dibedah secara mendalam pada acara *talk show* ‘gelar wicara’ dan *launching* ‘peluncuran’ yang digelar oleh Gerakan Literasi Kutai (GLK) di hotel Grand Elty Singgasana, Tenggarong, pada hari Kamis, 3 Oktober 2019. Sebelum acara *talk show* dan *launching* yang dihadiri oleh para peserta dari kalangan pelajar SMP dan SMA, guru, serta sejumlah komunitas tersebut dimulai, hadirin dihibur terlebih dahulu dengan pembacaan puisi yang di antaranya dibawakan oleh Sekretaris Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kutai Kartanegara, Ikhsanuddin Noor, seniman sastra Kutai Kartanegara Sukardi Wahyudi, Ketua Gerakan Literasi Kutai Erwan Riyadi, serta sang penulis novel Syafruddin Pernyata.

Pada peluncuran dua novel ini, mantan Kepala Dinas Pariwisata Kalimantan Timur tersebut berbagi pengalaman menulis dan bercerita

tentang latar belakang novel *Ratih Tanpa Smartphone* dan *Digdaya* yang merupakan karyanya yang kedelapan dan kesembilan. Mengenai pesan yang termuat dalam dua novelnya tersebut, Syafruddin mengatakan, “Intinya dari kedua novel tersebut, bagaimana orang tidak pernah terpenjara oleh kemiskinan, keterisolasian, keterbatasan yang ada pada dirinya terutama keterisolasian tempat dan pendidikan. Setiap orang punya semangat dan keinginan yang kuat bisa sukses. Hal itu ditunjukkan di dalam kedua novel tersebut.” Syafruddin mengatakan bahwa penulisan kedua novel tersebut diselesaikannya hanya dalam waktu singkat, yaitu sekitar dua bulan karena diburu oleh komentar *netizen* ‘warganet’ di Facebook.

Salah seorang peserta, Kezia Simatupang, siswi SMP 1 Loa Kulu, mengaku sangat termotivasi dengan peluncuran dua novel ini, sehingga cita-citanya yang ingin menjadi penulis dan membuat buku sendiri bisa tercapai. “Yang penting bisa menambah wawasan saya, juga sangat terkesan dengan beliau karena dengan kesibukannya bisa disampinginya dengan membuat buku,” kata Kezia. Sementara itu, ketua panitia acara Isnaini Ulla mengatakan kegiatan ini sebagai apresiasi untuk penulis lokal yang mengangkat cerita daerah. Ia menambahkan, “Saya berharap



Sumber: kaltimkece.id

Gambar 4.13 Acara peluncuran dua novel Syafruddin Pernyata, *Ratih Tanpa Smartphone* dan *Digdaya*

ke depan akan muncul penulis-penulis dari daerah, khususnya di Kutai Kartanegara, sehingga bisa mengangkat budaya lokal hingga menjadi novel.”¹

b. Literasi Kekayaan Lokal

Penulis dan sastrawan Kalimantan Timur, Syafruddin Pernyata, melahirkan karya-karya novel dengan latar berbagai tempat di daerahnya. Hal ini dilatarbelakangi oleh keprihatinannya atas kebiasaan anak muda yang malas memperhatikan dan menyimak karya sastra. Menurut Syafruddin Pernyata, cara mendidik yang efektif adalah dengan bercerita.

1 “Sastrawan Syafruddin Pernyata Luncurkan 2 Novel Terbarunya *Ratih Tanpa Smartphone* dan *Digdaya*” dalam *kaltimnow.id*, 3 Oktober 2019.

Selama ini, dengan arus global dan teknologi, anak-anak kerap kurang menyimak dan mendengarkan manakala orang lain berceramah, guru menerangkan di kelas, dan sebagainya. “Menurut saya, mereka akan lebih mudah menerima jika dituturkan dalam alur cerita,” kata Syafruddin Pernyata saat menjadi pembicara Bincang Literasi “Mengapa Menulis Novel, Mengapa Menulis Sejarah”. Kegiatan ini dilaksanakan di objek wisata Salma Shofa.

Syafruddin Pernyata yang juga dikenal dengan nama Espe ini berujar bahwa di negara-negara maju seperti Eropa dan Amerika Serikat, penduduknya gemar membaca. Berbeda dengan penduduk di Indonesia yang masih menjadikan budaya membaca sebagai kegiatan pengisi waktu luang saja. Syafruddin mengatakan, “Tidak ada bangsa yang maju dari bangsa yang tidak gemar membaca. Untuk dapat membaca diperlukan seorang penulis.”

Menurut Syafruddin, yang melatarbelakangi dirinya kerap menulis novel antara lain adalah kecintaannya terhadap dunia pendidikan. Selain pernah menjadi guru tingkat sekolah menengah, ia juga pernah menjadi dosen hingga sukses mengantarkannya menjadi Kepala Dinas Pendidikan dan Pariwisata Provinsi Kalimantan Timur. “Saya hampir tidak pernah menonton televisi selama sepuluh tahun terakhir. Kalaupun menonton acaranya terpilih. Karena saya lebih gemar menulis dari mencurahkan isi hati dan pikiran ke dalam bentuk sastra. Apalagi sejak tahun 2001 saya mulai menyukai dunia pariwisata. Karena menurut saya sektor pariwisata adalah sektor yang efektif membawa gelombang pergerakan ekonomi ke masyarakat,” kata Syafruddin Pernyata.

Dalam acara Bincang Literasi ini hadir pula penulis sejarah lokal Muhammad Sarip yang juga telah melahirkan karya berupa tulisan-tulisan tentang sejarah Kalimantan Timur, khususnya Kota Samarinda. Menurut Sarip, ruang-ruang menjadi penulis sejarah sangat terbuka bagi semua kalangan masyarakat, termasuk mereka yang bukan akademisi. Bahkan merekalah yang biasanya lebih produktif daripada penulis yang berlatar belakang akademisi. Untuk itu, Sarip berharap pemerintah terus memfasilitasi dan sering membuka dialog tentang sejarah suatu masyarakat. Ia mencontohkan sejarah Kota Samarinda yang masih sangat minim akan keotentikan fakta-fakta. Muhammad Sarip menyatakan, “Fakta sejarah itu kan berbicara tentang sumber primer sebagai sumber

utama rujukan. Jadi, tidak bisa memercayai sejarah jika hanya bersumber dari tutur kata pendahulu kita tanpa sebuah sumber otentik atau primer.”²

C. PERAN SYAFRUDDIN PERNYATA DI BIROKRASI PEMERINTAH

1. Laporan Diklat Simda, *Public Speaking*, Penyusunan Renstra dan Lakip

Salah satu jabatan yang pernah diemban oleh Syafruddin Pernyata adalah Kepala Badan Pendidikan dan Latihan (Bandiklat) Provinsi Kalimantan Timur (2012–2016). Moto beliau saat itu adalah “Menjadikan Pendidikan dan Pelatihan sebagai Kegiatan yang Menyenangkan”. Di antara beberapa kegiatan yang dilaksanakan saat Syafruddin Pernyata menjabat Kepala Bandiklat Provinsi Kalimantan Timur adalah Diklat Sistem Informasi Manajemen Daerah (Simda), *Public Speaking*, serta Penyusunan Rencana Strategis (Renstra) dan Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (Lakip) pada tanggal 2 April 2013.

Peserta yang mengikuti diklat tersebut, disampaikan oleh Drs. H. Syafruddin Pernyata, M.Hum., terbagi menjadi tiga kelas yang masing-masing diikuti oleh tiga puluh peserta. Dijelaskan bahwa Lakip merupakan sumber informasi untuk melakukan perbaikan dan peningkatan kinerja secara terus-menerus dan berkesinambungan. Lakip harus disusun berupa data yang dapat diperbandingkan. Perbandingan disajikan dalam bentuk yang mudah dibaca dan dimengerti. Tujuannya agar Lakip dapat mengungkap fakta dengan jelas sehingga berbicara dengan sendirinya dan menempatkan informasi dalam konteksnya.

Kepala Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Kalimantan Timur yang diwakili oleh Kepala Bidang Akuntabilitas Pemerintah Daerah (APD) Muhammad Masyur beserta timnya mengikuti acara ini hingga selesai dan dilanjutkan dengan pengarahan-pengarahan dengan panitia diklat. Dengan adanya tiga diklat ini, Syafruddin Pernyata selaku Kepala Badan Diklat Provinsi Kalimantan Timur mengharapkan peserta dapat mengombinasikan antara pikiran, keinginan, dan ide-ide yang dituangkan dalam bentuk aksi nyata serta dapat mengomunikasikan kepada publik dengan tutur kata bahasa yang mudah dimengerti.

2 Djoko Suud, “Penulis Kaltim Bicara Pentingnya Literasi Kekayaan Lokal”, dalam *indonesiainside.id*, 18 Januari 2020.

Seperti diklat-diklat lainnya, secara umum diklat tersebut mempunyai dua tujuan, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umumnya adalah setelah mengikuti diklat, peserta mampu mengaplikasikan Sistem Informasi Manajemen Daerah serta materi diklat lainnya di instansinya masing-masing. Adapun tujuan khususnya adalah untuk meningkatkan kompetensi dalam bidang Akuntansi Keuangan Daerah, meningkatkan pengetahuan, wawasan, dan keterampilan dalam menerapkannya sehingga mampu mengaplikasikannya pada bidang masing-masing.

Dalam pembukaan Diklat Simda, *Public Speaking*, serta Penyusunan Renstra dan Lakip di ruang pertemuan Badan Diklat Provinsi Kalimantan Timur tersebut, disampaikan oleh Staf Gubernur Provinsi Kalimantan Timur Bidang Kemasyarakatan dan Sumber Daya Manusia (SDM) Prof. Dwi N. Hidayanto bahwa diklat yang dilaksanakan ini merupakan upaya pemerintah Kalimantan Timur dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia bagi aparatur pemerintah Provinsi Kalimantan Timur. Berkaitan dengan Diklat Lakip, beliau menjelaskan bahwa Lakip mempunyai dua fungsi utama, yaitu pertama sebagai media pertanggungjawaban kinerja kepada seluruh *stakeholder* yang berkepentingan dan kedua Lakip merupakan sumber informasi satuan kerja perangkat daerah (SKPD) sebagai bahan untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerja secara berkelanjutan.³

2. Perpustakaan Desa

Ketika menjabat sebagai Kepala Badan Perpustakaan Kalimantan Timur, Syafruddin Pernyata, menekankan pembangunan perpustakaan desa untuk mendorong pencerdasan masyarakat melalui buku. Badan Perpustakaan Kalimantan Timur menargetkan pembangunan 150 perpustakaan desa pada tahun 2011. Selaku Kepala Badan Perpustakaan Kalimantan Timur, Syafruddin Pernyata di Samarinda, pada hari Sabtu, 18 Desember 2010 mengatakan bahwa badan yang dipimpinnya terus berusaha agar seluruh desa di Kalimantan Timur memiliki perpustakaan. Tujuannya meningkatkan kualitas sumber daya manusia karena perpustakaan merupakan gudang ilmu yang menyediakan berbagai kebutuhan, baik ilmu tentang pertanian, perkebunan, perikanan, maupun bisnis.

3 "Diklat Simda, Public Speaking, Penyusunan Renstra dan Lakip", dalam *bpkp.go.id/kaltim*, 5 April 2013..

Untuk meningkatkan jumlah perpustakaan, pada 2009 Badan Perpustakaan Kalimantan Timur mengembangkan perpustakaan desa sebanyak 35 unit. Kemudian, pada 2010 jumlah perpustakaan desa ditingkatkan sehingga menjadi 170 unit atau ada penambahan sebanyak 135 unit. Selanjutnya, pada 2011 ditargetkan terbangun lagi 150 perpustakaan baru yang tersebar di sejumlah desa.

Pada 2010 ke perpustakaan-perpustakaan desa yang ada di Kalimantan Timur telah didistribusikan bantuan sebanyak 17.500 judul buku yang masing-masing sebanyak dua eksemplar sehingga total mencapai 35.000 buku. Dari total 35.000 buku tersebut, setiap perpustakaan desa mendapat 500 judul buku atau 1.000 eksemplar sehingga yang mendapat bantuan buku pada tahun 2010 ada 35 unit perpustakaan. Adapun buku tersebut merupakan bantuan pusat.

Pendirian perpustakaan desa juga terbantu dengan komitmen beberapa kabupaten dan kota yang ingin membangun perpustakaan di desa masing-masing. Daerah yang belum memiliki perpustakaan desa diharapkan segera membangunnya. Daerah yang turut membantu pendirian perpustakaan desa itu antara lain Kabupaten Kutai Kartanegara. Bahkan daerah ini akan membangun lagi 40 perpustakaan dari 223 desa di kabupaten itu.

Selain membangun perpustakaan desa, Badan Perpustakaan Provinsi Kaltim juga memprioritaskan pengembangan perpustakaan di Puskesmas 24 jam. Saat itu terdapat 10 Puskesmas dengan pelayanan 24 jam di 10 kabupaten dan kota di Kalimantan Timur. Perpustakaan Puskesmas diharapkan berguna bagi pasien rawat inap, pengunjung, petugas medis, dan keluarga pasien untuk menambah pengetahuan dan wawasan selama berada di Puskesmas.

Selain itu, Badan Perpustakaan Kalimantan Timur memberikan layanan kepada masyarakat di desa-desa melalui perpustakaan keliling dengan menggunakan mobil pelayanan. Syafruddin Pernyata sangat berharap, semua desa yang tersebar di Provinsi Kalimantan Timur memiliki perpustakaan. Perpustakaan sangat penting karena dalam perpustakaan banyak berisi buku pendidikan tentang berbagai hal yang diinginkan pembaca.⁴

4 Yuli (ed.), "Kaltim Bangun 150 Perpustakaan Desa" dalam *kompas.com*, 18 Desember 2010 dan "Kaltim Targetkan 294 Perpustakaan Desa pada 2011" dalam *www.kalimantan-news.com*, 5 Agustus 2011.

3. Pengenalan Daya Tarik Wisata

Pada tanggal 3 Desember 2020 Dinas Pariwisata Provinsi Kalimantan Timur menyelenggarakan Bimbingan Teknis Jurnalistik Pariwisata dengan tema Pengenalan Daya Tarik Wisata (DTW) bagi jurnalis untuk meningkatkan wawasan dalam penulisan berita pariwisata Kalimantan Timur. Bimbingan teknis (bimtek) tersebut dilangsungkan di salah satu tempat wisata di Samarinda, yaitu Taman Salma Shofa, Jalan Mugirejo, Desa Lubuk Lawa, Samarinda. Dalam kegiatan ini Syafruddin Pernyata hadir sebagai narasumber bersama Sri Wahyuni, Kepala Dinas Pariwisata Kalimantan Timur. Keduanya membawakan dua materi berbeda, yaitu terkait pengenalan daya tarik wisata unggulan dan motivator dalam menulis berita wisata.

Dalam sambutannya, Sri Wahyuni menjelaskan bahwa bimtek ini bertujuan meminimalkan kesalahan pemberitaan yang termuat di beberapa media Kalimantan Timur. Sri Wahyuni mengatakan, “Supaya penyampaiannya ke masyarakat benar, karena beberapa kali kami membaca berita yang bahasanya kurang sesuai, takutnya masyarakat salah mengartikan.” Dijelaskan oleh Sri Wahyuni bahwa Kalimantan Timur fokus menargetkan kunjungan wisata dari segi kualitas dibandingkan dengan kuantitas, baik kualitas pelayanan maupun kualitas pengunjung sendiri.

Sementara itu, Syafruddin Pernyata berharap kegiatan semacam ini diselenggarakan secara rutin dengan tujuan agar para jurnalis di Kalimantan Timur bisa memiliki relasi dengan pelaku industri wisata. Syafruddin memungkas, “Mungkin bisa diadakan secara rutin, diadakan di tempat-tempat wisata sekalian dikenalkan.”⁵

4. Rapat Koordinasi Teknis Pariwisata Se-Kalimantan Timur

Saat awal Syafruddin Pernyata menjabat Kepala Dinas Pariwisata Provinsi Kalimantan Timur, diselenggarakan Rapat Koordinasi Teknis (Rakornis) Pariwisata Se-Kalimantan Timur yang diikuti oleh kepala dinas pariwisata sepuluh kabupaten dan kota di Kalimantan Timur. Pada panel diskusi yang kedua para peserta Rakornis mendengarkan pemaparan tentang perkembangan pariwisata oleh setiap kepala dinas.

5 Nur Rizna Feramerina, “Gelar Bimtek Jurnalistik, Dispar Kaltim Antisipasi Disinformasi Daya Tarik Wisata”, dalam *presisi.co*, 3 Desember 2020.

Dalam pemaparannya, Kepala Dinas Pariwisata Kutai Kartanegara Dra. Sri Wahyuni, M.P.P. menyampaikan bahwa berdasarkan data, ada kenaikan dalam usaha sarana akomodasi dan jasa perjalanan wisata serta usaha restoran. Sementara itu, dalam hal perkembangan pariwisata saat ini telah tersedia Pusat Informasi Pariwisata, di Jam Bentong Tenggarong. *Branding* pariwisata Kutai Kartanegara adalah “Kutai Kartanegara My Borneo for Wildlife, Adventure and Culture Lovers”. Ditambahkannya bahwa untuk mempromosikan destinasi wisata serta *event* kalender wisata, pihaknya membuat situs web serta *fanpage* di media sosial.

Adapun *special event* favorit 2016 jatuh pada EIFAF dengan 123 ribu orang pengunjung, Borneo Rock dengan 70 ribu pengunjung, serta Festival Lampion dengan 10 ribu pengunjung. Sementara itu, penghargaan yang diberikan kepada Erau Kutai Kartanegara yang mendapat Anugrah Pesona Indonesia untuk kategori Festival Budaya Terpopuler di Tanah Air 2016 oleh Menteri Pariwisata Republik Indonesia. Upacara Erau ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia 2016 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Erau juga ditetapkan menjadi panji keberhasilan Pembangunan Bidang Kebudayaan.

Sementara itu, menurut Kepala Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kota Balikpapan, Oemy Facelessy, Balikpapan merupakan pintu gerbang Kalimantan Timur. Faktor yang mendukung adalah letak Balikpapan yang berada di tengah jaringan transportasi Trans-Kalimantan dan Trans-Nasional serta adanya Pelabuhan Laut Semayang, Pelabuhan Peti Kemas Kariangau, dan Bandar Udara Internasional Sultan Aji Muhammad Sulaiman Sepinggian. Balikpapan juga menjadi basis beberapa perusahaan asing yang bergerak di bidang migas dan pertambangan.

Untuk potensi wisata, Kalimantan Timur memiliki wisata alam dan hutan, wisata sejarah, dan wisata belanja. Untuk meningkatkan daya saing pariwisata, ada beberapa hal yang dilakukan, seperti pengembangan industri pariwisata, pengembangan pemasaran promosi pariwisata, serta pengembangan destinasi Kota Bontang. Objek wisata potensial yang dimiliki Kota Bontang adalah budaya tradisi dan kesenian yang terdiri dari pesta laut Bontang Kuala, pesta adat Erau Guntung, seni dan budaya Kanaan, dan perkampungan tradisional. Adapun objek wisata alam yang menjadi daya tarik wisata minat khusus terdiri atas kawasan mangrove (Bontang Kuala, Tanjung Limau, Pulau Beras Basah, Pulau Kedinginan,

dan Pulau Segajah), Pulau Selangan atau Kampung Terapung Selangan berupa destinasi wisata keramba, serta objek wisata kuliner dan belanja.

Syafruddin Pernyata selaku Kepala Dinas Pariwisata Provinsi Kalimantan Timur memaparkan bahwa program kegiatan pariwisata Kalimantan Timur tahun 2017 adalah pengembangan karya seni budaya dan pengembangan destinasi pariwisata (PDP). Adapun target kunjungan pada 2017 adalah kunjungan 5 juta wisatawan Nusantara dan 55 ribu orang wisatawan mancanegara ke Kaltim. Disampaikan pula oleh Syafruddin Pernyata bahwa Kalimantan Timur telah memiliki 10 objek wisata unggulan yang berada di setiap kabupaten dan kota. Kesepuluh objek wisata unggulan tersebut adalah

1. Museum Sadurengas di Kabupaten Paser;
2. Pulau Kumala di Kabupaten Kutai Kartanegara;
3. Hiu Paus di Talisayan di Kabupaten Berau;
4. Angrek Hitam Kersik Luway di Kabupaten Kutai Barat;
5. Taman Nasional Kutai di Kabupaten Kutai Timur;
6. Batu Tenyang di Kabupaten Mahakam Hulu;
7. Pantai Manggar Sari di Balikpapan;
8. Ekowisata Sungai Mahakam di Samarinda;
9. Pulau Beras Basah di Bontang; dan
10. Pantai Tanjung Jumalai di Kabupaten Panajam Paser Utara.

5. Jaringan Mitra Pariwisata

Setelah tidak lagi menjabat Kepala Dinas Pariwisata Provinsi Kalimantan Timur, Syafruddin Pernyata tetap bergiat di bidang pariwisata melalui Jaringan Mitra Pariwisata (JMP) Provinsi Kalimantan Timur. Ketika sektor pariwisata terpukul oleh pandemi Covid-19, ia berusaha membangkitkan motivasi para pelaku pariwisata dan mitranya. Sebagai pendiri JMP Kalimantan Timur, Syafruddin menyatakan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif tersungkur akibat pandemi, sehingga ia menggandeng banyak pihak guna membangkitkan sektor ini. Akibat pandemi Covid-19 sejak tahun 2020, sektor pariwisata dan turunannya tersungkur, bahkan ada juga yang tenggelam sehingga perlu pelampung agar mereka bisa bernapas lagi.

Syafruddin Pernyata melanjutkan bahwa pelampung itu bisa dalam berbagai bentuk, baik bentuk bantuan yang diberikan oleh pemerintah maupun bentuk bantuan sebisanya yang dilakukan oleh pihak yang

peduli. Adapun bantuan yang diberikan oleh JMP Kalimantan Timur di antaranya adalah menggiatkan anggota komunitas yang bertujuan saling menghubungkan antara destinasi wisata yang satu dan destinasi lainnya. Kemudian, menggerakkan anggota yang bersedia menjadi penghubung antara pelaku satu dan pelaku lainnya, terutama pelaku dan perajin produk tertentu yang dulunya pernah terlibat langsung di destinasi wisata ketika masih ramai dikunjungi wisatawan, tetapi kini sepi akibat pandemi. Kegiatan saling berkunjung yang kemudian dilanjutkan dengan promosi dari mulut ke mulut, oleh Syafruddin dinilai lebih efektif karena suatu saat ada yang membutuhkan komoditas yang diinginkan, maka orang yang pernah berkunjung akan merekomendasikannya. Misalnya, saat mengunjungi Kabupaten Penajam Paser Utara, Syafruddin mengajak pengukir kayu ke objek wisata Pantai Istana Amal, kemudian bertemu dengan pemilik objek wisata. Tentu saja mereka saling berinteraksi sehingga bisa saja suatu saat akan terjadi transaksi. Syafruddin menyatakan terbentuknya JMP dilatarbelakangi oleh tersungkurnya pelaku usaha mikro dan kecil yang sebelumnya bergantung pada kunjungan wisata, sehingga para anggota JMP kemudian sepakat untuk saling menghubungkan.⁶

6. Mengembangkan Pariwisata Sungai Mahakam

Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur berusaha mengembangkan pariwisata Sungai Mahakam. Langkah awal yang ditempuh adalah mengajak pengusaha perkapalan membenahi armadanya agar menarik para wisatawan. Saat menjabat Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Timur Syafruddin Pernyata menyatakan bahwa menggarap sektor wisata Sungai Mahakam memerlukan kreativitas yang melibatkan masyarakat dan pengusaha. Ia mengajak pengusaha lokal untuk bersama-sama pemerintah menggali potensi Sungai Mahakam yang membelah Bumi Etam sepanjang 920 kilometer. Menurutnya, Sungai Mahakam memiliki keunggulan komparatif yang tidak dimiliki oleh sungai lain di Indonesia. Ia menyampaikan bahwa sepanjang Sungai Mahakam terdapat tiga budaya yang bisa digali menjadi daya tarik wisatawan. Ketiga budaya yang tumbuh itu adalah budaya pesisir di Kota Samarinda, budaya keraton di Kabupaten Kutai Kartanegara, serta budaya pedalaman di Kabupaten Kutai Barat dan Kabupaten Mahakam Hulu (Mahulu).

Belum lagi keindahan alam hutan, suku-suku, dan kekayaan biota sungai. Seperti diketahui, di Sungai Mahakam masih terdapat ikan

6 Muhammad Fakhruddin, "JMP Berupaya Bangkitkan Pariwisata Kaltim" dalam *ihram.co.id*, 9 Februari 2021.

pesut yang kini langka itu. Menurut Syafruddin Pernyata, banyak yang perlu dibenahi. Selain armada kapal pesiar, perlu juga dermaga. “Itu bisa dilakukan Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur melalui dinas terkait,” kata Syafruddin Pernyata ketika baru sebulan dilantik sebagai Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Timur. Ia berharap peran Pemerintah Kota Samarinda juga harus tinggi, yakni membina masyarakat agar tidak lagi menggunakan jamban di tepi sungai. Sarana MCK mesti dialihkan ke sisi darat. Sementara itu, dapur yang berada di bagian belakang rumah, bisa diubah menjadi beranda depan. “Sehingga dengan begitu akan menambah keindahan rumah-rumah yang ada di tepi Sungai Mahakam. Kami berharap, Sungai Mahakam benar-benar akan menjadi ikon pariwisata Kaltim masa depan,” kata Syafruddin.⁷

7. Kapal Wisata Pesut Bentong

Sadar memiliki potensi pariwisata yang sangat besar, Provinsi Kalimantan Timur terus memperbanyak atraksi di daerahnya. Salah satunya dengan menyediakan kapal wisata Pesut Bentong. Kapal ini akan menyusuri Sungai Mahakam di Kota Samarinda. Kepala Dinas Pariwisata Provinsi Kalimantan Timur Syafruddin Pernyata mengatakan bahwa Pesut Bentong merupakan kapal kelima yang beroperasi. Empat kapal sebelumnya adalah Pesut Kita, Pesut Mahakam, Pesut Etam, dan Patin Mahakam. Kapal Pesut Bentong hadir lantaran banyaknya peminat kapal wisata. Tahun 2018 ini kapal wisata kembali diluncurkan dengan kapasitas yang lebih besar daripada kapal-kapal sebelumnya. Bagi wisatawan, naik kapal di sungai itu merupakan suatu pengalaman tersendiri. Hal itu dikatakan oleh Syafruddin Pernyata. Dengan adanya kapal berkapasitas 175 orang itu, para wisatawan kini tidak hanya menikmati Sungai Mahakam dari sisi darat, tetapi juga dengan menggunakan kapal wisata. Kata *bentong* berasal dari bahasa Kutai yang berarti besar. Nama ini tepat disandang oleh kapal wisata ini mengingat kapasitasnya jauh lebih besar daripada kapal-kapal yang terdahulu. Seperti di dunia bisnis pada umumnya, pelaku bisnis kapal wisata juga dituntut kreatif dan inovatif. Syafruddin Pernyata menyebutkan, di industri pariwisata juga berlaku hukum alam. Siapa yang kreatif, inovatif, pasti akan eksis. Akan tetapi, bagi yang tidak, yakinlah pasti nanti akan ditinggalkan oleh konsumen. Tidak berhenti di lima kapal wisata, Syafruddin mengaku mendengar ada salah seorang

7 “Syafruddin Pernyata Kembangkan Wisata Sungai Mahakam”, dalam *beritakaltim.co*, 17 Februari 2017.

pengusaha kapal di Samarinda yang akan masuk ke bisnis kapal wisata ini. Hanya sepertinya tidak dalam waktu dekat ini. Katanya, kapal besi ini berlantai dua. Di bawah untuk restoran dan di atasnya untuk wisata. Pesut Bentong akan melayani trip untuk wilayah Kota Samarinda dan sekitarnya dengan jalur Dermaga Pasar Pagi atau depan Kantor Gubernur menuju Jembatan Mahakam Ulu, lalu kembali menuju jembatan Mahkota Dua.

Namun, tidak menutup kemungkinan kapal wisata Pesut Bentong membuka rute lainnya, seperti ke Kutai Lama maupun Kutai Kartanegara (Tenggarong). Tarif Pesut Bentong dijamin terjangkau. Untuk seputaran Kota Samarinda, wisatawan dewasa dikenakan tarif Rp50.000,00, sedangkan, untuk anak-anak



Gambar 4.14 Kapal wisata Pesut Bentong

(di atas 10 tahun) sebesar Rp25.000,00. Tarif tersebut berlaku untuk *weekday* dan *weekend*. Adapun tarif untuk rute lainnya masih dalam tahap penyusunan mengingat kapasitas kapal ini jauh lebih besar daripada sebelumnya. Mendengar hal itu, Menteri Pariwisata Arief Yahya mengapresiasi komitmen daerah yang terus memberikan atraksi bagi pariwisata di daerahnya. Menurutnya, kreativitas itu tidak ada batasnya. Yang membatasi justru kapasitas, kemampuan, dan spirit kita sendiri. Ada tips bagus buat semuanya, jika ingin menjadi yang terbaik, lakukan *benchmark*, bandingkan dengan kisah sukses yang sudah terjadi di tempat lain. Jangan ragu untuk belajar.⁸

D. PERAN SYAFRUDDIN PERNYATA DI MASYARAKAT

1. Membentuk Gerakan Pemasyarakatan Minat Baca (GPMB) Kalimantan Timur

Pada 2009 organisasi Gerakan Pemasyarakatan Minat Baca (GPMB) Kalimantan Timur didirikan untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya membaca dan belajar seumur hidup dan juga sebagai wahana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. GPMB mempunyai visi,

8 "Kapal Wisata Pesut Bentong Meluncur di Sungai Mahakam" dalam *fajar.co.id*, 18 Mei 2018.

terciptanya masyarakat gemar membaca, belajar, berpengetahuan, cerdas dan berbudaya, berdaya saing tinggi, serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ketua GPMB Kalimantan Timur, Syafruddin Pernyata mengatakan bahwa organisasi GPMB adalah mitra Dinas Perpustakaan yang tidak melekat. Sebagai Ketua GPMB Kalimantan Timur, Syafruddin Pernyata mengatakan salah satu tugas yang ia emban adalah memastikan GPMB terbentuk di semua kabupaten dan kota di provinsi ini.

Salah satu kabupaten di Kalimantan Timur yang sudah memiliki cabang GPMB adalah Kabupaten Penajam Paser Utara (PPU). Pada tanggal 9 April 2021 Pelaksana Tugas Sekretaris Daerah Kabupaten Penajam Paser Utara (PPU) Muliadi dilantik sebagai Ketua Pengurus Daerah Gerakan Pemasyarakatan Minat Baca (GPMB) Kabupaten PPU periode 2021–2024. Pelantikan dilaksanakan di aula lantai 1 kantor Bupati PPU. Dalam sambutannya, Syafruddin Pernyata mengatakan bahwa terbentuknya GPMB di PPU bertujuan meningkatkan budaya dan minat baca masyarakat. Minat baca sangat penting bagi masyarakat karena akan menjadi tonggak pembangunan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas.

Syafruddin Pernyata berharap, GPMB yang baru dibentuk dapat membantu pemerintah meningkatkan minat baca masyarakat hingga tingkat desa dan kelurahan di PPU. Syafruddin menjelaskan, “Buku adalah sumber ilmu, tetapi jika tidak dibaca, tidak ada gunanya. Harapan kami gerakan ini mengajak untuk membaca, jadi buku bukan sekadar ditaruh.”

Muliadi yang kali ini mewakili Bupati PPU Abdul Ghafur Mas’ud (AGM) dalam sambutannya mengatakan, dalam ajaran Islam dalam Al-Qur’an mengawali segala ajarannya dengan perintah untuk membaca. Membaca merupakan jendela dunia. Membaca dapat meningkatkan kemampuan. Muliadi mengatakan, “Membaca tidak hanya meningkatkan intelektualitas, tetapi juga meningkatkan kualitas emosional masyarakat agar menjadi pribadi yang matang. Terutama dalam menghadapi tantangan era milenial dan keterbukaan dewasa ini.”

Mengingat pentingnya budaya gemar membaca, pembentukan GPMB ini diharapkan dapat menjadi salah satu media yang dapat menjadi motor penggerak maupun mitra bagi pemerintah daerah yang dapat membantu tugas-tugas pemerintah agar lebih cepat melakukan pembinaan dan pengembangan minat baca di daerah. Muliadi mengatakan, “Ke depan

para pengurus GPMB PPU juga diharapkan bisa proaktif melakukan terobosan-terobosan melalui perluasan informasi di semua sektor, dengan mengampanyekan program berkelanjutan mengenai kegemaran membaca di ruang lingkup masyarakat.”⁹

2. Ketua GPMB Kalimantan Timur

Dalam upaya meningkatkan minat baca masyarakat Kutai Barat, Dinas Arsip dan Perpustakaan Kubar bersama Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Kalimantan Timur melakukan rapat koordinasi dan advokasi pembentukan pengurus Gerakan Pemasyarakatan Minat Baca (GPMB) yang dilaksanakan di Balai Agung Aji Tulus Jejangkat Kantor Bupati pada 26 Maret 2021. Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Timur Drs. H. Elto, M.Si. menuturkan, untuk meningkatkan minat baca, masyarakat sejak dini harus terlatih dan terbiasa membaca. Menurutnya, suatu daerah bisa berkembang dan berkompetensi jika memiliki sumber daya manusia yang memiliki minat baca tinggi. Turut menghadiri acara tersebut antara lain Kepala Dinas Arsip dan Perpustakaan Kubar, Ketua GPMB Provinsi Kalimantan Timur, dan jajaran Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Kalimantan Timur. Ketua GPMB Kalimantan Timur H. Syafruddin Pernyata menyerahkan buku kepada Sekretaris Kabupaten Kutai Barat (Kubar) Ayonius, S.Pd., M.M. dalam acara rapat koordinasi dan advokasi pembentukan pengurus GPMB Kubar tersebut.

Lebih lanjut H. Elto menuturkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia masih sangat rendah dibandingkan dengan negara-negara lainnya berdasarkan hasil survei indeks membaca yang dikeluarkan Unesco. Terkait minat baca yang rendah ini, jika tidak bisa mengantisipasinya, kita tidak bisa berharap banyak terhadap kualitas sumber daya manusia bangsa ini. Oleh sebab itu, pemerintah perlu melakukan pembinaan dan pengembangan minat baca yang merupakan amanat Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan pasal 48. Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur sudah menindaklanjutinya dengan menetapkan Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Timur untuk meningkatkan minat baca masyarakat. H. Elto berpesan agar pengurus GPMB Provinsi memaksimalkan koordinasi di seluruh jajaran kearsipan di seluruh kabupaten dan kota di Kalimantan Timur, khususnya di Kubar, untuk mempercepat proses pembentukan

9 “Dilantik Jadi Ketua GPMB PPU, Muliadi Harap Bisa Tingkatkan Minat Baca Masyarakat hingga ke Tingkat Desa” dalam *kaltimtoday.co*, 9 April 2021.

GPMB Kubar. Saat ini GPMB sudah terbentuk di enam kabupaten dan kota di Kalimantan Timur. Diharapkan pada tahun 2021 GPMB sudah terbentuk di semua kabupaten dan kota di Kalimantan Timur.

Selanjutnya, H. Elto berharap GPMB Kubar dapat merumuskan program atau kegiatan pembudayaan gemar membaca dengan program Dinas Arsip dan Perpustakaan Kubar. Oleh sebab itu, GPMB sebagai mitra diharapkan bisa membantu tugas-tugas agar bisa lebih cepat melakukan pembinaan dan pengembangan minat baca di daerah. Pengurus GPMB Kubar juga diharapkan bisa proaktif melakukan terobosan melalui perluasan informasi di semua sektor. GPMB hadir sebagai mitra pemerintah untuk mengampanyekan program berkelanjutan gemar membaca di masyarakat.

Selanjutnya, dalam sambutan tertulis yang dibacakan oleh Sekretaris Kabupaten Ayonius, S.Pd., M.M. ketika membuka rapat koordinasi dan advokasi pembentukan pengurus GPMB Bupati Kubar F.X. Yapan, S.H. menuturkan bahwa pencanangan Pemberdayaan Perpustakaan di Masyarakat tanggal 17 Mei 2006 merupakan upaya untuk membangun budaya masyarakat gemar membaca, memantapkan jati diri, dan meningkatkan daya saing bangsa dengan memberdayakan perpustakaan. Pembudayaan kegemaran membaca dilakukan melalui keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat.

Bupati menambahkan bahwa kegiatan membaca merupakan kegiatan yang sangat bermanfaat bagi semua orang. Banyak hal yang dapat diperoleh dalam kehidupan jika seseorang rajin membaca. Di dunia pendidikan semua orang tua dan tenaga pengajar di sekolah diharapkan menjadikan kegiatan membaca sebagai salah satu kebiasaan siswa. Pembinaan kegiatan membaca ini tidak lepas dari adanya minat yang besar dari dalam diri siswa untuk melakukannya serta pembelajaran bahasa Indonesia yang dikelola dengan baik oleh guru di sekolah. Membaca pada hakikatnya termasuk kajian bahasa Indonesia dan dijadikan salah satu materi pengajaran yang penting sehingga diharapkan mampu membangkitkan minat siswa dalam membaca.

Dalam kesempatan tersebut Bupati juga mengharapkan kegiatan ini dapat berjalan dengan baik serta kepengurusan GPMB segera terbentuk di Kabupaten Kutai Barat agar pemerintah terbantu dengan adanya organisasi tersebut dalam meningkatkan minat baca di kalangan masyarakat, terutama pada anak usia pendidikan. Minat baca yang masih minim di kalangan masyarakat merupakan suatu dorongan bagi pemerintah daerah

dalam mengembangkan literasi. Kurangnya minat baca masyarakat merupakan suatu masalah yang harus segera ditemukan solusinya karena dapat memengaruhi perkembangan daerah, terutama pada kualitas SDM. Selanjutnya, Bupati mengucapkan terima kasih kepada Kepala Dinas Perpustakaan dan Pengarsipan Provinsi Kalimantan Timur yang telah berkenan hadir pada kegiatan ini. Bupati sungguh mengharapkan kegiatan ini dapat berjalan baik dan akan terus dapat menjaga koordinasi serta komunikasi Pemerintah Daerah Kutai Barat dan Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur, terkhusus dalam upaya meningkatkan minat baca masyarakat.¹⁰

3. *Launching Game Indie*

Bapak Literasi Kalimantan Timur Syafruddin Pernyata menghadiri *launching* sebuah *game indie* di Kedai Rogos, Tenggarong pada 19 Desember 2020. Hadir juga perwakilan Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) Longman English Course (LEC) Nurhuda, Bapak Literasi Kutai Kartanegara Erwan Riadi, Kepala Dinas Komunikasi dan Informatika (Kadis Kominfo) Kutai Kartanegara Bahteramasyah yang didampingi oleh Kepala Bidang Pengelola Komunikasi Publik Ahmad Rianto dan Kepala Bidang e-Government Hendra Wardana. Mereka *me-launching game indie* Fruitdash Launch. Ini merupakan sebuah terobosan pertama di Kutai Kartanegara.

Selama masa pandemi Covid-19 banyak orang yang tertahan untuk keluar rumah, sehingga membutuhkan sesuatu untuk menghibur diri dan menghabiskan waktu. *Game* menjadi salah satu solusi hiburan di rumah. Memang tak ada salahnya untuk membiarkan anak-anak bermain *game* meskipun harus tetap dalam pengawasan orang tua.

Susilo Adi Wibowo, yang biasa dipanggil Adi, anak berusia 15 tahun yang berasal dari Kecamatan Loan Kulu, Kabupaten Kutai Kartanegara membuat aplikasi *game indie* yang diberi nama Fruitdash Launch. Aplikasi *game* ini sudah bisa diunduh di Play Store mulai 20 Desember 2020. Adi terdaftar sebagai peserta didik di SMK Negeri 2 Tenggarong kelas X jurusan Multimedia, dan juga peserta didik di lembaga kursus bahasa Inggris Longman English Course (LEC) Indonesia di Jalan Loa Ipuh, Tenggarong.

Video game independen (kadang disebut *game indie*) adalah permainan video yang dibuat perseorangan atau tim kecil, biasanya tanpa dukungan

10 "Rakor dan Pembentukan Pengurus GPMB Kubar", dalam *setda.kutaiabaratkab.go.id*, 28 Maret 2021.

dana dari penerbit permainan video. Permainan video independen sering kali berfokus pada inovasi dan bergantung pada sistem distribusi digital. Jenis permainan ini mulai berkembang pesat pada paruh terakhir dasawarsa 2000-an, utamanya karena kemunculan berbagai alternatif baru distribusi digital dan perangkat lunak pengembangan permainan video.

Permainan video *Fruitdash Launch* adalah salah satu permainan seru yang bisa ditemukan di Play Store dan dapat diunduh secara gratis. *Backsound* permainan ini memakai musik khas Kalimantan. Tanpa perlu ketangkasan tinggi atau sering latihan, pemain bisa mengambil buah sebanyak mungkin atau bisa mencetak poin yang banyak dan naik ke level selanjutnya, tetapi pemain perlu waspada dengan rintangan yang muncul sewaktu-waktu.

Asal pembuatan *game* ini adalah ketertarikan Adi untuk mempelajari bahasa Inggris dengan merangkai kosakata. Dari situlah Adi membuat *game* ini. Dengan dukungan ayah dan ibunya, Bapak Supriyadi dan Ibu Listi, Adi berhasil membuat aplikasi *game indie* *Fruitdash Launch*. Seluruh konten dalam *game* ini dibuat sendiri oleh Adi dengan dibantu dan berkolaborasi dengan KIM Longman English Course (LEC) Kukar dalam pemrograman desain *game* atau audionya karena banyak menggunakan bahasa Inggris. Adi mengaku hanya membutuhkan waktu dua bulan untuk membuat aplikasi *game* tersebut. Untuk meramu *game* ini Adi melihat *channel* YouTube dan belajar secara otodidak.

Sementara itu, Kadis Kominfo Bahteramasyah mengatakan bahwa semangat berkolaborasi harus dibangun oleh semua pihak sebagai proses berpartisipasi untuk kerja sama semua lembaga pengembangan anak yang ada di Kukar, khususnya Longman English Course (LEC). Dalam hal ini mereka berkolaborasi dalam pembuatan aplikasi. Diskominfo juga terbuka dan siap berkolaborasi dalam pembuatan aplikasi. Bahteramasyah mengatakan, “Kolaborasi adalah suatu proses partisipasi beberapa orang ataupun kelompok organisasi untuk bekerja sama mencapai hasil tertentu. Sehingga kolaborasi merupakan salah satu cara yang terbaik untuk setiap jenis pembuatan aplikasi.”

Bermain *game* kadang dipandang negatif karena dinilai tidak bermanfaat. Belum lagi banyak mitos negatif yang beredar, seperti *game* dapat merusak kerja otak dan membuat bodoh. Di samping hal-hal negatif, bermain *game* sebenarnya juga mempunyai manfaat positif, di antaranya

mengasah otak, mengembangkan otak kanan, menghilangkan stres, melatih kerja sama tim, melatih kemampuan bahasa Inggris, melatih kesabaran, menghasilkan uang, membangun sifat optimistis, menambah teman, dan memperbaiki mental. Masa muda adalah usia emas yang harus dimanfaatkan. Generasi muda dituntut untuk mengembangkan pengetahuan dan potensinya sehingga terwujudlah generasi penerus yang andal dan berkarakter yang dibutuhkan demi perubahan bangsa.¹¹

4. *Workshop Kurikulum*

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Fisipol) Universitas Mulawarman mengadakan Seminar dan *Workshop Kurikulum Ilmu Komunikasi Tahun 2018* dengan mengusung tema “Peluang dan Tantangan Ilmu Komunikasi di Era Digital”. Dalam pembukaan *wokshop* kurikulum tersebut Dekan Fisipol Dr. H. Mohammad Noor, M.Si. mengharapkan adanya kegiatan ini bisa meningkatkan kualitas Program Studi Ilmu Komunikasi. Berkaitan dengan tema yang diangkat, panitia acara berkesempatan mengundang tiga narasumber yang andal dalam bidang ilmu komunikasi: Taufik, Corporate Communication PT Telkom; Devi Alamsyah, Manajer Iklan Kaltim Post Group; dan Syafruddin Pernyata, Kepala Dinas Pariwisata Provinsi Kalimantan Timur. *Workshop kurikulum* yang dikemas dengan sesi diskusi ini merupakan agenda ketiga yang digelar setelah sebelumnya dua kali diadakan pada tahun 2009 dan 2014.

Dalam sambutannya di awal, Dekan Fisipol juga sempat menuturkan bahwa penting untuk mengetahui kebutuhan pasar. Ia mengatakan, “Prodi Komunikasi harus bisa mencetak lulusan yang dapat diterima dengan baik di pasar.” Berkaca pada sambutan Dekan Fisipol, hal inilah yang dikupas habis oleh tamu undangan, baik dosen program studi Ilmu Komunikasi maupun para alumni. Segenap undangan yang hadir turut dalam agenda diskusi yang membahas peluang-peluang ilmu komunikasi di masa depan, termasuk tantangan, dan juga kebutuhan-kebutuhan ilmu komunikasi di masa yang akan datang. Menginjak agenda berikutnya, di sinilah para narasumber menyampaikan materi yang mereka bawa, mulai dari media digital hingga yang paling mendasar yakni mengenai kecakapan seorang mahasiswa atau alumnus Ilmu Komunikasi.

11 “Adi Anak SMK di Kukar Pembuat Aplikasi Game Indie ‘Fruitdash Launch’”, dalam *humas.kukarkab.go.id*, 20 Desember 2020.

Syafruddin Pernyata menuturkan bahwa seorang yang berkecimpung di dunia ilmu komunikasi harus memiliki kecakapan komunikasi yang mumpuni. Syafruddin menyatakan, “Ini adalah dasarnya, bagi semua komunikasi itu harus cakap.” Baginya, seluruh praktisi ilmu komunikasi jangan hanya mampu bermain di media atau nonmedia, tetapi kemampuan mendasar harus benar-benar dikuasai. Ia bahkan sangat menekankan kurangnya pembelajaran di Ilmu Komunikasi mengenai cara berbicara yang baik bagi komunikator. Pendidikan boleh saja tinggi, tetapi hal ini tidak menjamin kecakapan seseorang dalam berbicara.

Pertanyaan mendasar yang ingin coba dijawab dalam diskusi ini kembali pada apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh ilmu komunikasi guna memenuhi kebutuhan pasar di masa mendatang. Melalui ketiga narasumber dan pembicara aktif, ilmu komunikasi bisa menjadi sebuah armada tangguh jika yang ada di dalamnya mampu menguasai beberapa elemen. Tidak hanya kemampuan *video*, *editing*, dan menulis, tetapi juga perlu dibarengi dengan *soft skills* yang mumpuni pula. Hal ini juga perlu diiringi dengan kreativitas yang tinggi pada setiap individunya. Sebab, kebutuhan pasar merupakan hal yang dinamis, yakni selalu berubah mengikuti perkembangan zaman. Moderator Sabiruddin yang juga dosen Ilmu Komunikasi mengatakan, “Jika tidak ingin ditinggalkan, kita harus mengikuti perubahan.”¹²

5. Seleksi Jambore Pemuda Daerah Tingkat Kota Samarinda

Pada 4 April 2020, bertempat di Atrium Bigmall Samarinda diadakan seleksi Jambore Pemuda Daerah Tingkat Kota Samarinda Tahun 2020 yang digelar Dinas Kepemudaan dan Olahraga Kota Samarinda. Sebanyak 28 pemuda Kota Samarinda mengikuti seleksi tersebut. Kegiatan ini dibuka oleh Asisten I Sekda Kota Samarinda Tejo Sutarnoto. Dalam sambutannya, ia mengatakan sangat senang dengan antusiasme pemuda yang mengikuti Jambore Pemuda Daerah walaupun peserta yang hadir menurun dari jumlah yang mendaftar. Tercatat sebanyak 50 pemuda mendaftar mengikuti seleksi Jambore Pemuda Daerah ini, tetapi peserta yang hadir hanya 28 orang.

Seleksi ini tidak semata-mata tertulis saja, tetapi ada juga seleksi wawancara dan unjuk bakat. Setiap peserta wajib mengikuti semua rangkaian seleksi tersebut. Semua rangkaian seleksi ini diserahkan

12 “Seputar Kampus – Unmul” dalam *fisip-unmul.ac.id*, 1 Agustus 2018.

kepada juri yang berkompeten di bidangnya, seperti Syafruddin Pernyata (mantan Kepala Dinas Kebudayaan Provinsi Kalimantan Timur) dan Elansyah (Kepala Bidang Dinas Kebudayaan Kota Samarinda). Penilaian seleksi ini sangat objektif dan tidak ada titipan dari siapa pun. Adapun pemenang seleksi Jambore Pemuda Daerah (JPD) Kota Samarinda Tahun 2020 adalah sebagai berikut.¹³

Putra

1. Muhammad Luthfi,
2. Muhammad Akmal Rizkoni, dan
3. Ibnu Farabi Dante.

Putri

1. Grace Ula,
2. Putri Bulan Oktaviani, dan
3. Rachel Novia Alan.

6. Taman Salma Shofa

Taman Salma Shofa dibangun oleh Syafruddin Pernyata. Taman rekreasi ini berada di Jalan Kalan Luas, Desa Mugirejo, Kecamatan Sungai Pinang, Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Pengunjung rekreasi Taman Salma Shofa rata-rata mencapai 4.000 orang per bulan dengan tingkat kunjungan terbanyak pada hari libur, sedangkan pada hari biasa rata-rata ada 100 pengunjung. Menurut pengelola Taman Salma Shofa, Abdullah, para pengunjung betah di taman rekreasi ini karena fasilitasnya cukup banyak, antara lain halaman parkir luas, lima kolam renang balita hingga dewasa, dua puluh satu gazebo, dan lima unit pendopo. Ada pula sepeda air dan rumah balon.

Tiket masuk taman rekreasi itu juga cukup terjangkau, yakni hanya Rp15.000,00 per orang, sehingga kalangan ekonomi bawah maupun atas bisa menjadi langganan masuk untuk berenang. Hanya dengan membayar Rp15.000,00 per orang, pengunjung sudah bisa menikmati areal tersebut, termasuk bisa berenang sepuasnya. Akan tetapi, untuk menggunakan gazebo pengunjung harus membayar Rp100.000,00 untuk 1–2 jam.



Gambar 4.15 Taman Salma Shofa

¹³ "Seleksi Jambore Pemuda Daerah Tingkat Kota Samarinda Tahun 2021" dalam *dispora.samarindakota.go.id*, 12 April 2021.

Adapun untuk menikmati sepeda air, pengunjung juga harus membayar lagi, yakni Rp10.000,00 per 10 menit. Begitu pula dengan rumah balon, pengunjung juga dikenakan biaya Rp10.000,00 per 10 menit.

Kebanyakan pengunjung rekreasi datang secara berkelompok, baik dari kalangan sekolah, lembaga swasta, maupun pemerintah. Taman tersebut juga sering digunakan untuk *outbound* berbagai kalangan. Di antara pengunjung Salma Shofa, adalah Gheffin dari TK Alam Harapan Bangsa Samarinda. Ketika ditanya setelah berenang di taman itu, Gheffin mengatakan bahwa berenang di taman tersebut menyenangkan karena setelah berenang, dia bersama teman-teman bisa bermain kejar-kejaran karena lokasinya luas. Saat itu Gheffin datang bersama semua siswa TK Alam Harapan Bangsa. Rombongan taman kanak-kanak bersama para gurunya tersebut baru kali ini berekreasi di Salma Shofa, sedangkan Gheffin bersama orang tuanya mengaku ini sudah ketujuh kalinya mereka ke taman rekreasi tersebut.

Menurut Abdullah keberadaan Taman Salma Shofa cukup memberikan andil dalam meramaikan Kelurahan Mugirejo, terutama Dusun Lubuk Sawah karena sebelumnya lokasi ini cukup sepi. Di sisi lain, keberadaan taman tersebut turut membantu membuka lapangan pekerjaan, yakni bagi tujuh belas karyawan yang sebagian besar direkrut dari warga setempat.¹⁴

Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

14 "Pengunjung Salma Shofa Capai 4.000 Orang/Bulan" dalam *kaltim.antaranews.com*, 11 Juni 2015.

BAB 5

SIMPULAN

Sebagaimana disebutkan oleh Nina Merlina dkk. (2018), seseorang yang disebut sebagai tokoh adalah mereka yang berkiprah sesuai keahliannya untuk memajukan daerahnya. Ia dapat diakui oleh masyarakat atas jasa-jasanya tersebut, baik karena ikut berpartisipasi dalam membela kepentingan negara maupun karena dapat memajukan daerah sendiri. Tokoh ini tidak harus bergerak di bidang politik atau sejarah saja, tetapi bisa juga dalam bidang budaya.

Selain itu, Darto Harnoko dalam bukunya *Biografi Widayat Djiang, Sebuah Sketsa Kehidupan Dalam Peranakan Tionghoa* (2016) menambahkan bahwa kategori seseorang yang disebut tokoh adalah orang yang berhasil di bidangnya dengan memiliki karya-karya monumental, memberikan pengaruh kepada masyarakat, dan ketokohnya diakui.

Berdasarkan kriteria di atas dapat dilihat bahwa kedua orang tokoh yang diangkat dalam buku ini memenuhi kriteria sebagaimana tersebut di atas. Mereka memajukan kebudayaan di daerah mereka melalui aktivitas seni teater dan seni sastra yang mereka geluti. Mereka memiliki karya-karya yang patut dibanggakan dan hingga saat ini terdokumentasi dengan baik, baik dokumentasi tertulis maupun foto, walaupun dalam bentuk salinan fotokopi yang diperoleh pada saat di lapangan pada tokoh M. Sattar Miskan karena rumah yang ditempati oleh keluarganya pernah mengalami musibah kebakaran. Sementara itu, pada tokoh Syafruddin Pernyata, karya-karyanya tersimpan dengan baik dan hingga saat ini ia masih aktif dalam berkarya.

M. Sattar Miskan, selain berprofesi sebagai pegawai negeri sipil juga menjadi seniman di bidang teater, jurnalis, dan sastrawan. Sebagai sastrawan ia menulis puisi, naskah drama, syair, naskah skenario dan sekaligus aktor dalam kesenian tradisional mamanda. Ia mendirikan Sanggar Kakamban Habang untuk menampung mereka yang memiliki talenta dalam bidang seni. Selain seni tradisional mamanda yang merupakan aktivitas utama sanggar ini, mereka juga belajar menari dan memainkan musik. Ia mengajak remaja dan anak-anaknya untuk berlatih di dalam sanggar untuk melestarikan budaya yang ada dalam masyarakat mereka. Kepedulian M. Sattar Miskan dalam bidang seni mengantarnya memperoleh berbagai penghargaan.

Demikian juga dengan tokoh Syafruddin Pernyata. Ia seorang budayawan, birokrat, dan dosen pada berbagai perguruan tinggi di Samarinda. Semua dilaluinya lewat sebuah proses panjang, dimulai sejak belajar di Sekolah Dasar Al-Khairiyah Samarinda, Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Samarinda, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mulawarman, hingga Program Magister Ilmu Sastra (Linguistik) di Universitas Padjadjaran Bandung. Sejak kecil Syafruddin Pernyata sudah gemar mengarang dan beberapa puisi hasil karyanya telah menghiasi media lokal maupun nasional. Kemudian, pada tahun 1980-an cerpen-cerpennya diterbitkan dalam berbagai majalah.

Syafruddin Pernyata juga aktif sebagai wartawan, bahkan dipercaya menjadi pengurus Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Kalimantan Timur selama tiga periode. Syafruddin Pernyata mengawali karier jurnalistik dengan mengelola majalah dinding di kampus Universitas Mulawarman Samarinda. Setelah itu, ia menjadi pemimpin redaksi media kampus *Al-Manar*. Syafruddin kemudian mengikuti kursus wartawan di Perguruan Elsinar yang berlokasi di Pematang Siantar, Sumatra Utara. Syafruddin Pernyata selanjutnya menjadi Pemimpin Redaksi surat kabar *Sampe*. Di samping itu, Syafruddin Pernyata juga bertugas sebagai koresponden harian *Angkatan Bersenjata*.

Adapun dalam bidang pendidikan, Syafruddin pernah mengajar di sekolah dasar, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah, Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA) Muhammadiyah (sekarang menjadi Sekolah Menengah Kejuruan [SMK] Muhammadiyah), Universitas Mulawarman, Politeknik Pertanian Negeri (Politani) Samarinda, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) PGRI, Sekolah

Tinggi Komunikasi (Stikom), Pusat Pendidikan Sekretaris Indonesia (PPSI), dan Lembaga Pengembangan Pendidikan Profesi Indonesia (LP3I). Selanjutnya, Syafruddin menjadi dosen di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mulawarman.

Syafruddin Pernyata kemudian menjadi birokrat setelah diangkat sebagai Kepala Biro Hubungan Masyarakat Provinsi Kalimantan Timur, Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur, Kepala Badan Perpustakaan Daerah Kalimantan Timur, Kepala Badan Pendidikan dan Pelatihan Provinsi (Bandiklatprov) Kalimantan Timur, dan terakhir Kepala Dinas Pariwisata Provinsi Kalimantan Timur.

Masa kecil dilalui Syafruddin Pernyata dengan kehidupan yang serba sulit. Saat masih duduk di bangku sekolah dasar, ia sudah biasa berjualan es, kue, dan nasi kuning. Ia bahkan pernah cuti kuliah dan menjadi buruh garam dan kuli angkut kayu. Setelah menjadi dosen, Syafruddin masih berdagang dengan menjadi saleskanvas sembako di warung-warung. Ia juga memiliki usaha jual beli mobil bekas, berjualan karpet dan busana muslim, serta usaha jasa rekreasi. Proses hidup penuh dengan tantangan yang dijalannya menjadikan Syafruddin Pernyata penuh dengan pengalaman hidup, menjadi pribadi yang matang dan baik di mata masyarakat.

Begitu juga dengan peran Syafruddin pada masa di pemerintahan. Sumbangsih pemikiran dituangkannya pada saat menjabat di instansi pemerintah, seperti mengadakan diklat Lakip, membangun perpustakaan desa, mengenalkan daya tarik wisata, mengadakan rakornis pariwisata, membangun Jaringan Mitra Pariwisata, mengembangkan pariwisata, dan mengadakan kapal wisata menyusuri Sungai Mahakam.

Setelah memasuki masa pensiun, pengabdian terus dilakukan Syafruddin Pernyata dengan berbagai aktivitas kemasyarakatan, seperti menjadi Ketua Gerakan Pemasyarakatan Minat Baca (GPMB) Kalimantan Timur dan mendorong pembentukan GPMB di semua kabupaten dan kota di Provinsi Kalimantan Timur. Syafruddin Pernyata yang dikenal sebagai Bapak Literasi Kaltim aktif bersama Dinas Komunikasi dan Informatika Kutai Kartanegara dalam mendorong generasi muda membuat *game indie* pada masa pandemi. Syafruddin juga tetap memberikan sumbangan pemikirannya dalam bidang pendidikan dengan menjadi narasumber pada *workshop* kurikulum yang diadakan oleh Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman. Selanjutnya, Syafruddin aktif sebagai juri seleksi Jambore Pemuda Daerah

Tingkat Samarinda yang digelar oleh Dinas Kepemudaan dan Olahraga Kota Samarinda. Kemudian, di bidang pariwisata, Syafruddin membangun tempat rekreasi Taman Salma Shofa di Dusun Lubuk Sawah, Kelurahan Mugirejo, Samarinda.

Jika dilihat dari peran dan karya mereka dalam bidang seni dan sastra, Muhammad Sattar Miskan dapat diusulkan sebagai salah seorang pelestari sebagaimana termaktub dalam kategori Anugerah Kebudayaan Indonesia untuk penghargaan kebudayaan yang diberikan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) kepada individu atau komunitas yang memiliki integritas (personalitas dan kreativitas) untuk menggali, menjaga, mengembangkan, dan melindungi karya budaya. Prestasinya memperlihatkan dedikasi dalam konteks pelestarian: menjaga, melindungi, dan menggali karya budaya yang telah ada, serta mempertahankan, membina, dan mengembangkan keberadaannya sehingga mendorong pelibatan masyarakat.

Adapun pada Syafruddin Pernyata, dapat dilihat perannya sebagai penulis novel dengan karya-karya yang eksis hingga sekarang dan kini sudah dilakukan proses regenerasi kepada anaknya melalui penulisan cerita bergambar. Peran tersebut masuk dalam kategori Anugerah Kebudayaan Indonesia untuk penghargaan kebudayaan yang diberikan oleh Kemendikbudristek kepada individu atau komunitas yang menciptakan karya seni di bidang seni rupa, seni tari, seni musik/karawitan, seni teater/pedalangan, seni sastra, seni film/multimedia, seni arsitektur, mode busana (*fashion*), dan lain-lain. Prestasinya memperlihatkan pembaruan penciptaan karya seni yang memiliki nilai-nilai kemanusiaan, menunjukkan nilai kepeloporan yang menjadi inspirasi monumental bagi masyarakat, serta berkontribusi pada konteks kemajuan bidang seni yang ditekuninya.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin (Tim-PKP). 2020. “Adi Anak SMK di Kukar Pembuat Aplikasi Game Indie ‘Fruitdash Launch’”, dalam *humas.kukarkab.go.id*, 20 Desember 2020.
- Admin. 2011. “Kaltim Targetkan 294 Perpustakaan Desa pada 2011” dalam *www.kalimantan-news.com*, 5 Agustus 2011.
- Administrator. 2021. “Rakor dan Pembentukan Pengurus GPMB Kubar” dalam *setda.kutaibaratkab.go.id*, 28 Maret 2021.
- Ajisman. 2011. *Biografi Beberapa Tokoh Sumatera Barat*. Padang: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang,
- Aras, Endi, dkk. 2013. *Anugerah Kebudayaan dan Penghargaan Maestro Seni Tradisi*. Jakarta: Direktorat Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- BPS Samarinda 2021 diunduh pada 19 Juli 2021.
- Fakhrudin, Muhammad. 2021. “JMP Berupaya Bangkitkan Pariwisata Kaltim”, dalam *ihram.co.id*, 9 Februari 2021.
- Feramerina, Nur Rizna. 2020. “Gelar Bimtek Jurnalistik, Dispar Kaltim Antisipasi Disinformasi Daya Tarik Wisata”, dalam *presisi.co*, 3 Desember 2020.
- Ghofar, M. 2015. “Pengunjung Salma Shofa Capai 4.000 Orang/Bulan”, dalam *kaltim.antaranews.com*, 11 Juni 2015.

- Harnoko, Darto dan Salamun. 2016. *Biografi Widayat Djiang, Sebuah Sketsa Kehidupan Dalam Peranakan Tionghoa*. Yogyakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. 1990. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Cetakan ke-7. Jakarta: Dian Rakyat.
- Merlina, Nina, dkk. 2018. *Inventarisasi Tokoh Sejarah, Tokoh Budaya, Peristiwa Sejarah Peristiwa Budaya, Kabupaten Majalengka*. Bandung: BPNB Jawa Barat.
- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- NN. 2013. "Diklat Simda, Public Speaking, Penyusunan Renstra dan Lakip", dalam bkkp.go.id/kaltim, 5 April 2013.
- NN. 2013. "Dilantik Jadi Ketua GPMB PPU, Muliadi Harap Bisa Tingkatkan Minat Baca Masyarakat hingga ke Tingkat Desa", dalam kaltimtoday.co, 9 April 2021.
- NN. 2018. "Kapal Wisata Pesut Bentong Meluncur di Sungai Mahakam", dalam fajar.co.id, 18 Mei 2018.
- NN. 2018. "Seputar Kampus-Unmul", dalam fisip-unmul.ac.id, 1 Agustus 2018.
- NN. 2019. "Sastrawan Syafruddin Pernyata Luncurkan 2 Novel Terbaru Ratih Tanpa Smartphone dan Digdaya", dalam kaltimnow.id, 3 Oktober 2019.
- NN. 2021. "Seleksi Jambore Pemuda Daerah Tingkat Kota Samarinda Tahun 2021", dalam dispota.samarindakota.go.id, 12 April 2021.
- Nurhayati, Mira, dkk. 2008. *Biografi Pengarang Kalimantan Timur*. Samarinda: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Pernyata, Es. 2012. *Aku Mencintaimu Shanyuan*. Samarinda: Qiyas Media.
- _____. 2016. *Nanang Tangguh dan Galuh Intan*. Yogyakarta: Kalika.
- _____. 2016. *Zulaiha*. Yogyakarta: Kalika.
- _____. 2020. *Ujar Mentor*. Yogyakarta: Kalika.
- Pernyata, Syafruddin. 2012. *Belajar dari Universitas Kehidupan*. Jakarta: Pustaka Spirit.
- _____. 2018. *Aku Bulan Kamu Senja*. Yogyakarta: Kalika.

- . 2018. *Awan*. Yogyakarta: Kalika.
- . 2019. *Ratih Tanpa Smartphone*. Yogyakarta: Kalika.
- . 2020. *Lelaki Kampong Aer*. Yogyakarta: Yogyakarta.
- . 2020. *Summa Cum Laude*. Yogyakarta: Kalika.
- Prawiro, M. 2019. “Metode Penelitian: Pengertian, Macam-Macam, dan Contoh Metode Penelitian”, dalam <https://www.maxmanroe.com>.
- Ratna, Dwi Nurhajarini dan Sri Retna Astuti. 2013. *Biografi Tokoh Seni*. Yogyakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta.
- Redaksi *beritakaltim.co*. 2017. “Syafuruddin Pernyata Kembangkan Wisata Sungai Mahakam”, dalam *beritakaltim.co*, 17 Februari 2017.
- Subagyo, Wisnu. 1983/1984. *Dr. R. Kodiyat: Hasil Karya dan Pengabdianannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Re&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suud, Djoko. 2020. “Penulis Kaltim Bicara Pentingnya Literasi Kekayaan Lokal”, dalam *indonesiainside.id*, 18 Januari 2020.
- Yuli (ed.). 2010. “Kaltim Bangun 150 Perpustakaan Desa”, dalam *kompas.com*, 18 Desember 2010.
-

Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat



**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

TENTANG PENULIS

Dra. Asnaini lahir di Pontianak pada 23 Februari 1967. Gelar S-1 Pendidikan Bahasa Inggris diraihinya dari Universitas Negeri Tanjungpura, Pontianak. Riwayat pekerjaannya terentang dari tahun 1992, yakni sebagai pembantu pimpinan (1992–1994), peneliti sejarah (1994–2013), pengolah data tata laksana (2013–2014), Pejabat Penanda Tangan Surat Perintah Membayar (PPSPM) (2015–2016), pengelola data tata organisasi dan tata laksana (2016–2021) dan terhitung 1 Februari 2021 diangkat sebagai Pamong Budaya Ahli Muda Bidang Sejarah pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat. Adapun tugas yang diemban oleh beliau dari tahun 2016 sampai sekarang adalah diperbantukan untuk mengelola data ketatalaksanaan, mentranskripsi naskah kuno, dan melakukan kajian naskah kuno. Dra. Asnaini dapat dihubungi melalui *email* di alamat *asnaini_bpsnt@yahoo.co.id*.

**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**



M. Natsir lahir pada 28 Februari 1964 di Sei Jawi Dalam, Pontianak, Kalimantan Barat. Riwayat pendidikan dimulai dari Madrasah Ibtidaiyah Bawari (1977), STN Negeri Transisi (1980), STM Negeri 2 (1984), S-1 Administrasi Negara (2002), dan Program Magister (S-2) Sosiologi (Antropologi Budaya) di Universitas Tanjungpura.

Riwayat pekerjaannya diawali sebagai loper koran di Pontianak pada harian *Berita Yudha* Jakarta (1980). Setelah tamat sekolah, masuk Perusahaan Negara PTP VII Gn. Meliau Kalbar (1984–1986) dan PT Duta Pertiwi Nusantara Kalbar (1986–1994). Pada tahun 1992 menjadi Pegawai Negeri Sipil di Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak Wilayah Kalimantan. Menjadi dosen Jurusan Pariwisata Isipol Untan sejak tahun 2002, STKIP-PGRI Pontianak (2010), dan IAIN Pontianak (2021). Selain itu, aktif sebagai penulis budaya di *Media APPost*, *Harian Berkat*, *Borneo Tribun*, dan *Jurnal Sejarah* Jakarta. Beliau juga aktif di organisasi LAMS (Lembaga Adat Melayu Serantau), Kesultanan Borneo, dan Forum Kesultanan Nusantara serta menjadi Koodinator Penelitian Sejarah Hub Brunei Kawasan Borneo dan Ketua Majelis Taklim Ar-Rahad.

Karya-karya penelitian meliputi *Naskah Transliterasi Arab Melayu: Kitab Kesehatan*; *Naskah Transliterasi Arab Melayu: Silsilah Bugis*; *Barzanji Pontianak*; *Hadrah Pontianak*; *Tokoh Sejarah Kalimantan Timur* (2004); *Tokoh Sejarah Ketapang* (2004); *Suku Bakumpai Kalimantan Selatan* (2006); *Identitas Melayu Ketapang* (2006); *Aktualisasi Budaya Batang Lupar Putusibau*; “Identitas Melayu Pontianak” (Tesis); *Tumpang Negeri Landak Kalimantan Barat* (2006); *Kearifan Lokal Masyarakat Pontianak* (2006); *Upacara*

Tradisi Kabupaten Pontianak (2006); *Peristiwa Mandor Kalimantan Barat* (2007); *Upacara Adat Suku Melayu Mempawah* (2007); *Puncak-Puncak Kebudayaan Tionghoa di Ketapang* (2007); *Upacara Adat dan Kesenian Khas pada Masyarakat Melayu Kayong Ketapang* (2007); *Upacara Daur Hidup Masyarakat Dayak Simpang Ketapang* (2007); *Potensi Ikan Salai Putusibau Kalimantan Barat* (2008); *Multikultural Kementerian Kebudayaan Pariwisata, Jakarta* (2008); *Inventarisasi Budaya Sejarah Kalimantan Barat* (2008); *Pasar Terapung Perekonomian Masyarakat Tradisional Banjarmasin* (2008); *Amplang Ketapang* (2009); *Manjau Pangkalan Tapang Ketapang* (2009); *Arsitektur Keraton Matan Ketapang* (2010); *Pangka Gasing Bengkayang Kalimantan Barat* (2011); *Potensi Objek Wisata Makam Sultan Suriansyah Kalimantan Selatan* (2011); *Kerja Sama Penelitian Sejarah Borneo Pusat Sejarah Brunei Kalimantan Barat* (2011); *Kerja Sama Pusat Sejarah Brunei Penelitian Hubungan Kerajaan Brunei dengan Kerajaan Banjar* (2011); *Potensi Wisata Religius Makam Syaikh H. Muhammad Arsyad Albanjari Kelampayan Kalimantan Selatan* (2012); *Aspek Tradisi Arsitektur Tradisional Suku Dayak Kanayant* (2012); *Potensi Wisata Religius Makam K.H. M. Zaini Abdul Ghani Kauman Martapura Kalimantan Selatan* (2013); *Sistem Kekerabatan dan Organisasi Sosial Masyarakat Kabupaten Ketapang* (2013); *Upacara Haulan K.H. M. Zaini Abdul Ghani* (2014); *Kepemimpinan Tradisional di Indonesia* (2015); *Tradisi Buang-Buang Mempawah* (2015); *Ritual Ziarah Makam Opu Daeng Menambon* (2016); *Samarinda dan Pasir* (2017); *Ritual Toana Kalimantan Barat* (2017); *Gandut Kalimantan Selatan* (2018); *Adat dan Hukum Adat Kalimantan Timur* (2019); *Upacara-Upacara Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah* (2019); *Bapanduk (Sistem Barter) di Pasar Terapung Lok Baintan Kabupaten Banjar* (2020); *Upacara Adat Nyapat Taon di Sukadana* (2021); dan *Inventaris Budayawan Samarinda* (2021).

Karya film yang dihasilkan meliputi “Jejak Islam di Bumi Khatulistiwa Kalimantan Barat” (2012); “Tabal Raja Landak” (2014); “Kepemimpinan Tradisional Mempawah” (2015); “Permainan Tradisional Bubu Sandai” (2018); “Syair Gulung Ketapang” (2019); dan “Tari Jepin Pintal Tali Sukadana” (2020).

Adapun seminar dan simposium yang diikuti antara lain Workshop Antar Kepala Balai Kajian Sejarah Se-Indonesia-Malaysia (1996); Seminar Pengembangan SDM Rektorat Untan (2004); Antar Universitas Borneo 2 Malaysia-Indonesia (2005); Raker Balitbangda Tk. I Kalbar; Workshop Kepercayaan Se-Indonesia, Bogor-Jakarta (2005/2006); Budaya Melayu

STAIN (2005); Pendidikan IKIP Pontianak (2006); Kearifan Budaya Lokal, Bogor (2006). Nilai-Nilai Budaya Diklat, Pontianak (2007); Arung Sejarah 2, Ketapang, Kalimantan Barat (2007); Sejarah Borneo Brunei, Negara Brunei (2007); Sejarah Islam UITM Samarahan, Sarawak, Malaysia (2008); Konferensi Antaruniversitas Borneo-Kalimantan IV (2008); Pertemuan Budayawan Singapura (2009); Konferensi Antar-Bangsa Islam Borneo III STAIN (2010); Duta Indonesia pada Puslitbangbud Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Jakarta ke Brunei Darussalam (2010); Narasumber Film “Jejak Islam di Bumi Khatulistiwa Kalimantan Barat” (2012); Seminar Majelis Adat Budaya Melayu Internasional (Melayu Gemilang) Kalbar (2012); Pertemuan Menteri Belia dan Sukan Brunei (2012); Seminar Borneo PSB Brunei (2012); Seminar Manik-Manik Museum Brunei (2013); Seminar Internasional Opu Bersaudara Mempawah (2014); Pertemuan Raja Kawasan Borneo Kesultanan Banjar (2014); Pertemuan Pusat Sejarah Malaysia, Kuala Lumpur (2015); Pertemuan Sastrawan - Prince of Songkla University Thailand (2015); Opu Bersaudara Brunei Darussalam (2016); Pertemuan Hari Keputeraan Ke-60 Kebawah DYMM Paduka Seri Sultan Noor Jan Shah Ibni Almarhum YAM Raja Tuah Shah Kuala Lumpur (2017); Seminar Antar-Bangsa Sapemm ke-2 UBD Brunei (2018); Seminar Syair Internasional Tanjung Pinang (2019); dan Pertemuan Budaya Singapura (2019).

Penghargaan dan anugerah yang diterima antara lain Penghargaan Pusat Sejarah Brunei Darussalam (2007); Penghargaan UITM Samarahan Sarawak Kuching Malaysia (2008); Penghargaan 10 Tahun Presiden Republik Indonesia Megawati Sukarnoputri (2009); Duta Puslitbangbud Kebudayaan Indonesia ke Brunei Darussalam (2010); Penghargaan 20 Tahun Presiden Republik Indonesia Joko Widodo; Anugerah Pusat Sejarah Brunei Darussalam: Menyelusuri Jejak Sejarah Brunei di Kesultanan Banjar (2011); Penghargaan Tim Maestro Kebudayaan Kalbar dari Gubernur Kalimantan Barat (2011); Penghargaan University Syarif Ali Brunei Darussalam; Anugerah Gelar Damar Kerajaan Tayan Kalimantan Barat (2012); Duta Pertemuan Raja-Raja Kawasan Borneo Brunei Darussalam (2012); Anugerah Menteri Kebudayaan Belia dan Sukan Brunei Darussalam (2012); Anugerah Siraturahmi Hubungan Brunei-Indonesia (2013); Anugerah PEN Borneo Brunei Darussalam (2013); Anugerah Museum Brunei Darussalam (2013); Anugerah Gelar Dato Duta Astana Kerajaan Amantubillah Mempawah Kalimantan Barat (2014); Anugerah Prof. Margaret Kartomi, Monash University, Melbourne, Australia

(2014); Anugerah Dato Duta Buana Kesultanan Banjar Kalimantan Selatan (2014); Anugerah Puri Agung Negara Djembrana Swadharmaning Bhakti Royal Family Award Bali (2016); dan Duta Pertemuan Borneo Dinner (5 Negara) Kuala Lumpur (2017).



Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat



**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

INVENTARISASI

TOKOH SENI DAN SASTRA

Kalimantan Timur

(Muhammad Sattar Miskan dan Syafruddin Pernyata)

Dua tokoh budaya yang diangkat dalam buku ini, Muhammad Sattar Miskan dan Syafruddin Pernyata, memiliki kesamaan, yakni pensiunan pegawai negeri sipil dengan aktivitas berkesenian yang hampir serupa, yaitu seni teater dan sastra. Namun, Muhammad Sattar Miskan saat ini telah tiada, sedangkan Syafruddin Pernyata masih aktif berkarya hingga saat ini.

Muhammad Sattar Miskan adalah putra Samarinda kelahiran Pakauman, Martapura, Banjarmasin pada 4 September 1938. Tahun berikutnya, orang tuanya hijrah dari Martapura ke Kalimantan Timur dan menetap di Tenggarong. Sattar Miskan mengenyam pendidikan dasar hingga menengah di sekolah Islam dan membekali dirinya dengan ilmu jurnalistik. Ia kemudian bekerja sebagai pegawai negeri sipil. Sattar Miskan mengajukan pensiun dini karena ingin fokus berkesenian. Dunia sastra digelutinya walaupun tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Ia menulis naskah drama, puisi, dan cerita pendek, serta bergabung dalam sanggar dan teater. Hingga akhir hayatnya, ia memimpin Sanggar Kakamban Habang yang menghidupkan kesenian tradisional mamanda di Kota Samarinda. Ia juga mendirikan Anjongsana Teater Indonesia. Setelah Sattar Miskan tutup usia, kegiatan berkeseniannya dilanjutkan oleh anak-anaknya.

Syafruddin Pernyata dilahirkan di Loa Tebu, Kabupaten Kutai Kartanegara, 28 Agustus 1958. Kehidupan serba-terbatas dialami Syafruddin pada masa kecilnya. Namun, hal itu tidak menghalangi usahanya untuk meraih pendidikan yang lebih baik. Ia kemudian dikenal sebagai penulis, sastrawan, jurnalis, guru, dosen, dan birokrat di Kota Samarinda. Sejak kecil Syafruddin Pernyata sudah gemar mengarang. Karya-karyanya, baik cerpen maupun puisi, menghiasi berbagai media massa nasional pada tahun 1980-an. Cerpen-cerpennya terhimpun dalam buku *Harga Diri* dan *Summa Cum Laude*. Syafruddin juga menulis novel-novel yang bermuatan kearifan lokal, antara lain *Awan*, *Zulaiha*, *Aku Mencintaimu Shanyuan*, *Aku Bulan Kamu Senja*, dan *Nanang Tangguh dan Galuh Intan*. Selain itu, Syafruddin juga menulis buku-buku motivasi, yakni *Belajar dari Universitas Kehidupan* serta *Ujar Mentor* jilid 1 dan 2.



Padalarang-Bandung

Telp. +62 812 22205182

Email: penerbit.mja.bandung@gmail.com



Kementerian

Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

ISBN 978-623-7526-56-8

